

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KESEJAHTERAAN
SUBJEKTIF PADA WANITA YANG MENIKAH USIA MUDA
DI KECAMATAN TANGSE KABUPATEN PIDIE**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**NANDA SARI
NIM. 180901124**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022**

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KESEJAHTERAAN
SUBJEKTIF PADA WANITA YANG MENIKAH USIA MUDA
DI KECAMATAN TANGSE KABUPATEN PIDIE**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Serjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

Diajukan Oleh :

**NANDA SARI
180901124**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Dr. Safrilsyah, S.Ag., M.Si
NIP. 197004201997031001

Pembimbing II


Karjuniwati, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN. 0019068202

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Psikologi (S. Psi)

Diajukan Oleh:

NANDA SARI
NIM. 180901124

Pada Hari/Tanggal

Senin, 12 Desember 2022
18 Jumadil Awal 1444

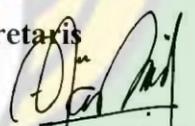
di

Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


Dr. Safrilsyah. S.Ag., M.Si
NIP. 197004201997031001

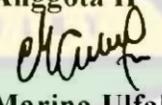
Sekretaris


Karjuniwati, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN. 0019068202

Anggota I


Jasmadi, S. Psi., MA., Psikolog
NIP. 197609122006041001

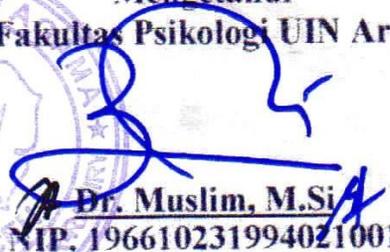
Anggota II


Marina Ulfah, S. Psi., M. Psi., Psikolog
NIP. 199011022019032024

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry,




Dr. Muslim, M.Si
NIP. 196610231994021001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nanda Sari

NIM : 180901124

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Prodi : Psikologi UIN Ar-Raniry

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 12 Desember 2022

Yang Menyatakan,



Nanda Sari
180901124

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Wanita Yang Menikah Usia Muda Di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie”. Shalawat beriring salam marilah kita sanjung sajikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memperjuangkan Islam dan membawa umatnya dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan moral dan moril dari berbagai pihak, keluarga dan teman-teman terdekat. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. Muslim, M.Si sebagai Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
2. Bapak Dr. Safilisyah, S.Ag., M.Si sebagai Wakil Dekan I bidang Akademik dan kelembagaan sekaligus pembimbing I peneliti yang telah memberikan banyak dorongan dan nasehat bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
3. Ibu Dr. Misnawati, S.Ag., M.Ag sebagai Wakil Dekan II bidang Administrasi dan Keuangan, yang telah membantu dalam administrasi mahasiswa.

4. Bapak Dr. Nasruddin, M.Hum sebagai Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada mahasiswa.
5. Bapak Julianto Saleh, S.Ag., M.Si selaku Ketua Prodi Program Studi Psikologi UIN Ar-Raniry
6. Ibu Cut Rizka Aliana, S.Psi., M.Si selaku Sekretaris Prodi Program Studi Psikologi UIN Ar-Raniry.
7. Ibu Karjuniwati, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing II dalam proses penyelesaian skripsi ini, yang telah memberikan motivasi dan meluangkan waktu melakukan bimbingan kepada peneliti.
8. Bapak Jasmadi, S.Psi., M.A Psikolog selaku penguji I peneliti dalam sidang munaqasyah skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan masukan dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Ibu Marina Ulfa, S.Psi., M. Psi., Psikolog selaku penguji II peneliti dalam sidang munaqasyah skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan masukan dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Seluruh civitas akademika, dosen serta staf Program Studi Psikologi UIN Ar-Raniry yang telah membantu, mendidik, dan memberikan ilmu yang bermanfaat dengan ikhlas dan tulus.
11. Terimakasih kepada orang tua tercinta ibu Nurmala dan ayah Syamaun yang telah memberikan dukungan moral moril serta doa yang tiada henti sehingga penulis sampai ke tahap akhir penyelesaian program S-I ini.

12. Terimakasih kepada Abang Muhammad Rizal dan Adik Muhammmad Syauqi yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi.
13. Terimakasih kepada sahabat yaitu Marisa Saputri dan Munalisa yang telah membantu, memberikan dukungan, melewati masa sulit dan senang bersama.
14. Terimakasih kepada Firnanda yang telah membantu dan memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi.
15. Terimakasih kepada teman-teman yaitu Cut Sofia Hanin dan Aisah Anum yang berjuang bersama dan membantu dalam menyelesaikan skripsi.
16. Terimakasih kepada seluruh staf KUA Kecamatan Tangse yang telah membantu dalam mengambil data penelitian dan terimakasih kepada responden yang telah bersedia dan meluangkan waktu dalam mengisi kuesioner penelitian.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang telah ditulis ini masih belum sempurna, karena sesungguhnya kesempurnaa hanyalah milik Allah. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak, terutama yang menikah pada usia muda.

Banda Aceh, 20 November 2022
Penulis,

Nanda Sari

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis.....	9
E. Keaslian Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Kesejahteraan Subjektif	15
1. Definisi Kesejahteraan Subjektif	15
2. Aspek-Aspek Kesejahteraan Subjektif	16
3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif.....	19
B. Kecerdasan Emosional.....	23
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	23
2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional.....	24
3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional	27
C. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kesejahteraan Subjektif	28
D. Hipotesis	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	32
B. Identifikasi Variabel Penelitian	32
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	33
D. Subjek Penelitian	34
1. Populasi	34
2. Sampel	35
E. Persiapan dan Pelaksanann Penelitian	36

1. Administrasi Penelitian	36
2. Pelaksanaan Uji Coba (Try Out) Alat Ukur	36
3. Pelaksanaan Penelitian	37
F. Teknik Pengumpulan Data	37
1. Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	38
2. Uji Validitas.....	45
3. Uji Daya Beda Aitem	46
4. Uji Reliabilitas.....	47
G. Teknik Analisis Data	47
1. Uji Asumsi.....	47
2. Uji Hipotesis.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Deskriptif Data Penelitian.....	50
1. Demografi Penelitian.....	50
2. Pelaksanaan Uji Coba (Try Out) Dan Penelitian	53
3. Data Kategorisasi	57
B. Pengujian Hipotesis	62
1. Uji Asumsi.....	62
2. Uji Hipotesis.....	64
C. Pembahasan	65
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah pupolasi wanita yang menikah muda	35
Tabel 3.2 Skor Item Kecerdasan Emosional dan Kesejahteraan Subjektif	39
Tabel 3.3 Blue Print Kesejahteraan Subjektif	41
Tabel 4.1 Data Demografi Subjek Berdasarkan Usia Saat Menikah	44
Tabel 4.2 Data Demografi Subjek Berdasarkan Usia Pernikahan	50
Tabel 4.3 Data Demografi Subjek Berdasarkan Tempat Tinggal	50
Tabel 4.4 Data Demografi Subjek Berdasarkan Jumlah Anak	51
Tabel 4.5 Koefisien CVR Skala Kesejahteraan subjektif	52
Tabel 4.6 Koefisien CVR Skala Kecerdasan Emosional	54
Tabel 4.6 Koefisien CVR Skala Kecerdasan Emosional	54
Tabel 4.7 Koefisien Uji Daya Beda Aitem Skala Kesejahteraan Subjektif	55
Tabel 4.8 Blue Print Akhir Skala Kesejahteraan Subjektif	56
Tabel 4.9 Koefisien Uji Daya Beda Aitem Skala Kecerdasan Emosional	56
Tabel 4.10 Blue Print Akhir Skala Kecerdasan Emosional	57
Tabel 4.11 Deskripsi Data Penelitian Skala Kesejahteraan Subjektif	58
Tabel 4.12 Kategorisasi Skala Kesejahteraan Subjektif	59
Tabel 4.13 Deskripsi Data Penelitian Kecerdasan Emosional	60
Tabel 4.14 Kategorisasi Skala Kesejahteraan Subjektif	61
Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas	62
Tabel 4.16 Uji Linieritas Hubungan	63
Tabel 4.17 Uj Hipotesis Data Penelitian	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual..... 31



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK dan Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Skala *Try Out* Kesejahteraan Subjektif dan Kecerdasan Emosional
- Lampiran 3 : Tabulasi *Try Out* Kesejahteraan Subjektif dan Kecerdasan Emosional
- Lampiran 4 : Skala Penelitian Kesejahteraan Subjektif dan Kecerdasan Emosional
- Lampiran 5 : Tabulasi Penelitian Kesejahteraan Subjektif dan Kecerdasan Emosional
- Lampiran 6 : Hasil Penelitian



**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KESEJAHTERAAN
SUBJEKTIF PADA WANITA YANG MENIKAH USIA MUDA
DI KECAMATAN TANGSE KABUPATEN PIDIE**

ABSTRAK

Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang besar terhadap kesejahteraan subjektif dalam pernikahan, apabila individu mempunyai kemampuan mengelola emosi dengan baik maka akan merasakan kesejahteraan atau kebahagiaan dalam pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraan subjektif pada wanita yang menikah usia muda di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie. Penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan menggunakan teknik sampel jenuh, teknik ini digunakan karena jumlah populasi relatif kecil atau sedikit sehingga peneliti mengambil semua populasi yang berjumlah 92 wanita yang menikah usia muda dijadikan sebagai sampel. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala kesejahteraan subjektif yang disusun berdasarkan aspek dari Diener (2000) dan kecerdasan emosional yang disusun berdasarkan aspek dari Goleman (1995). Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi ρ (ρ) dari *Spearman*. Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi (ρ) sebesar 0,814 dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraan subjektif pada wanita yang menikah usia muda di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie, artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif pada individu, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah pula kesejahteraan yang dirasakan individu.

Kata Kunci : *Kecerdasan emosional, Kesejahteraan subjektif, Menikah muda.*

**THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND
SUBJECTIVE WELL-BEING OF WOMEN WHO MARRIED YOUNG
IN TANGSE DISTRICT PIDIE REGENCY**

ABSTRACT

Emotional intelligence has a major influence on subjective well-being in marriage, if individuals have the ability to manage their emotions well, they will feel well-being or happiness in marriage. This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and subjective well-being in women who marry young in Tangse District, Pidie Regency. This study used the correlation method using a saturated sample technique, this technique was used because the population was relatively small or small, so the researchers took the entire population, totaling 92 women who married young as samples. The instruments in this study used two scales, namely the subjective well-being scale which was compiled based on aspects of Diener (2000) and emotional intelligence which was arranged based on aspects of Goleman (1995). Data analysis was performed using the point of correlation rho (ρ) from Spearman. The result of this study showed a correlation coefficient (ρ) of 0.814 with a significance level of $p=0.000$ ($p<0.05$) which indicates that there was a very significant positive relationship between emotional intelligence and subjective well-being in women who married young in Tangse District, Pidie Regency, meaning that the higher the emotional intelligence, the higher the subjective well-being of the individual, conversely, the lower perceived well-being of the individual.

Keywords : *Emotional intelligence, Subjective well-being, Marry young.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan salah satu tahapan dalam kehidupan manusia. Hal ini sering terjadi di manapun dan kapanpun. Pernikahan itu sendiri merupakan proses bersatunya dua orang insan manusia yang saling berkomitmen dan mengikat. Proses pernikahan biasanya dilakukan oleh individu yang telah melewati masa remaja akhir sampai dewasa, pernikahan juga akan menandai bahwa individu telah dewasa pada pandangan masyarakat (Agi & Dwiprigitaningtias, 2020). Menurut Undang-Undang Nomor 1 Pasal 1 Tahun 1974, Pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keTuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu pernikahan merupakan suatu penerimaan hubungan pasangan yang diharapkan dapat stabil dan bertahan (Ulfiah, 2016).

Undang-undang No. 16 tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Dalam Undang-undang tersebut mengatur batas usia pernikahan yaitu pasal 7 ayat (1) bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Batas usia tersebut dinilai telah matang jiwa dan raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapat keturunan yang sehat dan berkualitas serta menurunkan resiko kematian pada ibu dan anak (UU No.16. 2019).

Data yang didapatkan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tangse, Kabupaten Pidie, untuk tahun 2017 grafik peristiwa nikah mencapai 276 pasangan, 15 wanita di antaranya menikah pada usia 16-18 tahun. Tahun 2018 terdapat 303 pasangan, dan 19 wanita di antaranya menikah pada usia 16-18 tahun. Tahun 2019 terdapat 328 pasangan, dan terdapat 20 wanita yang menikah pada usia 16-18 tahun. Tahun 2020 terdapat 290 pasangan, dan 18 wanita di antaranya menikah pada usia 16-18 tahun. Tahun 2021 terdapat 275 pasangan, dan 20 wanita di antaranya menikah pada usia 16-18 tahun. (KUA Tangse Kabupaten Pidie, 14 Maret 2022).

Berdasarkan data di atas, dari tahun 2017 sampai 2021 terdapat 92 wanita yang menikah pada usia 16-18 tahun. Dalam pernikahan, kedewasaan fisik dan rohani merupakan dasar untuk mencapai tujuan dan cita-cita dari perkawinan, meskipun demikian masih banyak juga anggota masyarakat yang kurang memperhatikan atau menyadarinya sehingga masih banyaknya masyarakat yang melangsungkan perkawinan pada usia muda. Hal ini disebabkan adanya pengaruh lingkungan dan perkembangan sosial yang tidak memadai, penyebab utama terjadinya perkawinan usia muda ialah tidak adanya pengertian dan pengetahuan mengenai perkawinan dan akibat buruk dari perkawinan yang masih di bawah umur (Agustian, 2013).

Pernikahan pada usia muda mengundang berbagai macam permasalahan di dalam keluarga, masalah yang sering terjadi dalam pernikahan antara lain seperti persoalan keuangan, pendidikan, hubungan pertemanan, hubungan dengan keluarga besar, memikul tanggung jawab yang baru, aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan, dan pembagian tugas kerja dalam rumah tangga. Menikah di usia muda

dapat meningkatkan angka perceraian dan berdampak ke masalah fisik seperti kekerasan dalam rumah tangga dan mengganggu kesehatan reproduksi pada perempuan, remaja perempuan memiliki tulang panggul yang masih terlalu kecil sehingga bisa membahayakan proses persalinan (Sekarayu & Nurwati, 2021).

Kantor Wilayah Kementerian Agama (Kanwil Kemenag) Aceh juga melihat bahwa pernikahan pada usia muda menjadi salah satu faktor penyebab banyaknya terjadi perceraian. Kepala Kanwil Kemenag Aceh mengatakan bahwa pasangan yang menikah muda rentan terjadi perceraian dinilai karena belum matang secara emosional, sehingga ketika terjadi masalah kecil mereka belum bisa menyikapinya dengan baik. Kemudian permasalahan ekonomi keluarga, serta tidak baik terhadap kesehatan reproduksi perempuan. Oleh karena itu kematangan usia sangat penting untuk diperhatikan (Aceh.kemenag.go.id/Inmas Aceh, 2022).

Setiap individu pasti menginginkan sebuah keluarga atau pernikahan yang sejahtera dan bahagia, kesejahteraan yang artinya terciptanya ketenangan yang disebabkan terpenuhi semua kebutuhan hidupnya, baik lahir maupun batin. Kesejahteraan tidak didapatkan begitu saja tanpa adanya usaha untuk mencapainya, menciptakan keluarga sejahtera tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga bercirikan kemandirian dan ketahanan keluarga. Peristiwa yang muncul dalam pernikahan seperti permasalahan atau konflik dan bagaimana cara menyelesaikan permasalahan tersebut dapat mengganggu stabilitas kesejahteraan dalam pernikahan (Afiatin, 2018).

Kesejahteraan subjektif adalah keadaan di mana individu memiliki kemampuan untuk mengevaluasi apa yang terjadi dalam hidup yang dialaminya. Menurut Car (2004) kesejahteraan subjektif merupakan keadaan psikologi positif yang menghasilkan tingginya kepuasan hidup dan emosi positif. Hal tersebut sesuai dengan pengertian kesejahteraan subjektif yang merupakan sebuah evaluasi diri yang berdampak timbulnya emosi yang menyenangkan dan positif. Kesejahteraan subjektif memiliki peran penting dalam pernikahan karena merupakan salah satu ukuran kebahagiaan pada individu yang sudah menikah, dengan kesejahteraan subjektif individu dapat berfikir dan merasakan tentang kehidupan yang dijalannya. Jika individu memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah, maka individu tersebut merasakan afek negatif yang lebih besar dibandingkan afek positif (Sabiq & Miftahuddin, 2017).

Seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi apabila lebih sering mengalami kepuasan hidup dan kebahagiaan, serta jarang mengalami hal yang tidak menyenangkan seperti sedih dan marah. Seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah apabila kehidupannya tidak puas, tidak bahagia, dan lebih sering mengalami emosi negatif seperti marah dan cemas (Rohani, Tobroni, Isomuddin & Khozin, 2020).

Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa subjek di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie.

Cuplikan wawancara dengan EP yang menikah pada usia 18 tahun dengan usia pernikahan 1 tahun 6 bulan:

“.....Setelah menikah saya belum merasakan kepuasan yang seutuhnya dalam pernikahan saya karena masih sering sekali menghadapi berbagai macam permasalahan seperti masalah ekonomi yang kurang karena suami saya belum ada pekerjaan yang jelas, dan terkadang pemikiran kami juga masih belum dewasa karna mungkin belum mampu memahami satu sama lain, serta kadang masih berfikir dangkal dalam menyelesaikan masalah. Kami sering sekali berantem karena suami saya orangnya sangat cemburuan, saya gak di bolehin sering-sering keluar rumah apalagi kalau berpergian tanpa sepengetahuan dia. Dia orangnya cepat kali emosi, kalau dia marah dia sering berperilaku kasar terhadap barang-barang yang ada di sekitar dia tapi kalau dengan saya dia gak pernah melakukan kekerasan. Sekarang saya baru merasa bahwa kebahagiaan sebelum menikah dengan sesudah menikah itu sangat berbeda, kalau sebelum menikah mau pergi kemana aja, mau nongkrong sama temen itu bisa kapan aja, kalau sekarang udah terikat. Ternyata setelah menikah banyak sekali permasalahan yang harus kita lalui.” (15 Maret 2022).

Cuplikan wawancara dengan DS yang menikah pada usia 17 tahun dengan usia pernikahan 2 tahun:

“.....Setelah satu tahun menikah saya baru menyadari bahwa kehidupan setelah menikah itu tidak seenak yang saya bayangkan dulu, makin kesini saya merasa hubungan saya dengan suami tuh udah gak kayak dulu lagi, suami saya sering kali pulang telat biasanya sampe jam-jam tiga gitu dan lebih sering nongkrong dengan teman-temannya, makanya saya suka merepet sama dia kalau dia pulang. Saya merasa kurang di perhatiin lebih penting nongkrong dengan teman-temannya dari pada saya. Padahal kita sebagai istri kan pengen untuk bisa curhat dan ngobrol bersama gitu, pokoknya punya waktu luang lah untuk bersama, ini gak asik aja di warkop”. (29 Mei 2022).

Cuplikan wawancara dengan RM yang menikah pada usia 18 tahun dengan usia pernikahan 3 tahun:

“.....Setelah menikah kami mengalami banyak sekali masalah dalam rumah tangga, terkadang saya merasa kecewa dengan suami saya karena setiap dia marah dia selalu berkata-kata kasar kepada saya dan mudah emosi, dalam hal ekonomi juga dia selalu mengabaikan tanggung jawabnya, biasanya kalau susu anak habis kalau saya bilang sama dia, terkadang dia marah-marah tapi mungkin karna dia lagi gak ada uang, tapi yang membuat saya marah ketika ada uang dia selalu gunainnya untuk judi. dia juga pernah melakukan kekerasan kepada saya itu ketika saya

nasehatin dia tapi saya nasehatinnya sambil marah marah karena saya sudah emosi kali, karena saya orangnya juga cepat kali emosi". (29 Mei 2022).

Cuplikan wawancara dengan ML yang menikah pada usia 17 tahun sekarang sudah bercerai:

".....Saya merasa malu dengan keputusan saya dulu, kehidupan setelah menikah jauh dari harapan saya sebelum menikah, dulu saya mengira saya sudah cukup dewasa pada umur 17 tahun. Saya menikah muda karena saya ingin punya pasangan yang mau mencintai dan memedulikan saya, tapi ternyata suami saya hanya memikirkan uang dan harta. Setelah menikah saya langsung hamil tapi suami saya malah mengabaikan kebutuhan saya baik secara fisik maupun emosional sehingga semua kebutuhan saya saat hamil di tanggung oleh orang tua saya, bahkan setelah anak saya lahir dia tidak pernah menafkahi seribu pun karena dia pengangguran. Tapi saya masih merasa beruntung karena orang tua saya masih mau membantu saya dan cucunya. Saya trauma dengan pernikahan muda, seharusnya saya masih bisa melanjutkan pendidikan tapi sekarang sudah punya anak" (30 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara beberapa subjek yang menikah usia muda di atas dapat disimpulkan bahwa wanita yang menikah usia muda belum merasakan kesejahteraan yang seutuhnya dalam pernikahan karena sering sekali menghadapi berbagai macam permasalahan seperti masalah ekonomi, kurangnya perhatian dari suami, kekerasan dalam rumah tangga, mudah emosi dan masih berfikir dangkal dalam menyelesaikan masalah, serta merasa terbebani dan tidak bebas dalam bergaul setelah menikah. Perbedaan kondisi antara sebelum menikah dengan setelah menikah membuat wanita yang menikah muda perlu melakukan penyesuaian dan kemampuan mengelola emosi dengan baik untuk mendapatkan kesejahteraan yang sejati dalam pernikahan.

Individu yang menikah pada usia remaja atau usia muda mengalami masa remaja yang diperpendek karena mereka sudah memasuki dunia orang dewasa yaitu

melangsungkan pernikahan sehingga kurang terpenuhinya tugas perkembangan pada usia remaja. Hal tersebut membuat wanita yang menikah usia muda membandingkan antara kehidupan sebelum menikah dengan setelah menikah karena konflik yang dialami setelah menikah tidak pernah dialami saat sebelum menikah, sehingga hal ini membawa wanita yang menikah usia muda sejahtera atau tidaknya dalam menjalankan peran sebagai istri yang menikah usia muda (Hamzah, Bawono, & Ariyani, 2018).

Individu dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi cenderung merasa riang dan gembira serta penuh semangat, memiliki kemampuan yang kuat untuk menikmati hidup, bersikap spontan, kesehatan fisik, dan dapat menikmati hal-hal kecil dalam hidupnya. Individu dengan kesejahteraan subjektif yang rendah cenderung jarang merasa bahagia, cenderung terjebak dalam gaya hidupnya, dan jarang menunjukkan spontanitas, sedangkan yang ekstrim dapat mengalami gejala khas depresi, perasaan sedih dan muram, pesimis, rasa bersalah yang berlebihan tentang hal-hal sepele, memikirkan bunuh diri, dan mengalami gangguan tidur, kehilangan berat badan dan kehilangan minat seksual (Soetjiningsih, 2012).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif adalah kecerdasan emosional karena berfungsi mengarahkan individu pada tercapainya kesejahteraan subjektif (Bar-On, 2006). Oleh karena itu banyaknya permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga dibutuhkan kemampuan dalam mengelola emosi (menyeimbangkan emosi positif dan emosi negatif) dalam menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi atau disebut dengan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi diri dengan baik dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Menurut Salovey dan Mayer (dalam Mubayidh, 2006) kecerdasan emosional merupakan suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, di mana kemampuan ini digunakannya untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzia (2021) menyatakan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraan subjektif dalam perkawinan, suami istri yang mempunyai kemampuan mengelola emosi dengan baik akan merasakan kesejahteraan atau kebahagiaan dalam perkawinan, begitu pula sebaliknya jika suami istri tidak mampu mengontrol emosinya maka akan semakin rendah tingkat kesejahteraan yang dirasakan

Setelah membaca beberapa artikel jurnal mengenai fenomena hubungan kecerdasan emosional dengan kesejahteraan subjektif, ternyata belum ada peneliti yang meneliti terkait dengan hubungan kecerdasan emosional dengan kesejahteraan subjektif pada wanita yang menikah usia muda di kecamatan tangse kabupaten pidie, serta peneliti ingin mengkaji dan memperdalam lagi terkait dengan hubungan kecerdasan emosional dengan kesejahteraan subjektif.

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraan subjektif pada wanita yang menikah usia muda?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraan subjektif pada wanita yang menikah usia muda di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraan subjektif pada wanita yang menikah usia muda di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan menambah wawasan terhadap ilmu psikologi di bidang psikologi perkembangan, psikologi keluarga, psikologi perkawinan dan psikologi positif.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi wanita yang menikah usia muda

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai evaluasi dan pemahaman mengenai pentingnya kemampuan mengelola emosi dan kesejahteraan subjektif pada wanita yang menikah usia muda.

b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat memberika pengetahuan kepada orang tua bahwa pentingnya memahami dan mempertimbangkan keputusan untuk menikahkan anak pada usia muda.

c. Bagi pasangan yang menikah usia muda

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan agar dapat memahami perasaan pasangan dan mampu mengelola emosi dengan baik dalam pernikahan agar menciptakan keluarga yang sejahtera.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan kajian dan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama serta sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dapat diketahui melalui sub-kajian yang sudah ada pada penelitian sebelumnya, maka perlu adanya upaya komparasi (perbandingan), apakah terdapat unsur-unsur perbedaan ataupun persamaan dengan konteks penelitian ini, di antara hasil penelitian dahulu yang menurut peneliti terdapat kemiripan, namun

terdapat beberapa perbedaan dalam identifikasi variabel, Karakteristik subjek, jumlah dan metode analisis yang digunakan.

Dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh Putra (2019) dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan *Subjectiv Well-Being* Wanita *Single Parent* Minangkabau” Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional, subjek dalam penelitian ini berjumlah 38 wanita *single parent* akibat perceraian dan berasal dari Minangkabau yang diambil melalui teknik *non probability sampling (accidental sampling)*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel kecerdasan emosional dengan *Subjectiv Well-being* wanita *single parent* Minangkabau. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, subjek, jumlah sampel, dan teknik sampling

Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Julika dan Setiyawati (2019) dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional, Stres Akademik, dan Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif survey, subjek dalam penelitian berjumlah 132 mahasiswa laki-laki dan perempuan usia 18-30 di perguruan tinggi dari berbagai program studi di Yogyakarta. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan metode *random sampling* (sampel acak) dan *snowball* (pesan berantai). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hasil yang signifikan variabel stres akademik dan kecerdasan emosional dapat digunakan untuk memprediksi kesejahteraan subjektif. Perbedaannya dengan

penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, subjek, teknik sampling dan teknik analisis data.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) dengan judul “Peran Dukungan Sosial Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Remaja Awal”. Penelitian ini menggunakan metode korelasi, subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP berusia 12-15 tahun. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi yaitu *Moderated Regression Analysis* (MRA). hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, dan subjek.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Garwati (2016) yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Mahasiswa Tingkat I di Universitas Islam Sultan Agung Semarang”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, subjek dalam penelitian ini 106 mahasiswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini ada dua yaitu analisis regresi dua prediktor dan korelasi parsial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, subjek dan jumlah sampel.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah, Khaudli dan Qusyairi (2021) dengan judul “Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap *Subjective Well-Being* Santri Putri Asrama Tahfidz Pondok Pasantren Mukhtar Syafa’at Blokagung

Tegalsari Banyuwangi”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, subjek dalam penelitian ini 35 santri putri. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan program manual dan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh dalam menentukan *Subjective well-being* secara signifikan dengan hasil positif. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, subjek dan teknik sampling.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fauzia (2021) dengan judul “Kecerdasan Emosional dan Kesejahteraan Subjektif Dalam Perkawinan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, Subjek dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan berstatus menikah berusia 19-61 tahun dengan usia pernikahan 1-40 tahun. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis uji korelasi *Spearman*, dan menggunakan *tes of significanses one tailed*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraan subjektif dalam perkawinan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, subjek, dan teknik analisis data.

Berdasarkan uraian di atas, dari beberapa penelitian sebelumnya bahwa adanya perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, subjek, jumlah sample, dan metode penelitian. Maka dari itu peneliti tertarik meneliti “Hubungan kecerdasan emosional dengan kesejahteraan subjektif pada wanita yang menikah usia

muda di kecamatan tangse kabupaten pidie”, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, dengan demikian penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesejahteraan Subjektif

1. Definisi Kesejahteraan Subjektif

Menurut Shin dan Jhonson (dalam Diener, 2009) kesejahteraan subjektif didefinisikan sebagai penilaian global kualitas hidup individu menurut kriteria yang telah dipilih individu tersebut. Menurut Eddington dan Shuman (2008) Kesejahteraan subjektif dapat diartikan sebagai penilaian individu terhadap kehidupannya yang meliputi penilaian kognitif mengenai kepuasan hidup dan penilaian afektif mengenai mood dan emosi seperti perasaan emosional positif dan negatif. Kemudian menurut Maddux (2018) kesejahteraan subjektif adalah sebuah konstruksi psikologis yang tidak terkait dengan apa yang orang miliki atau apa yang terjadi pada mereka, tetapi dengan bagaimana mereka memikirkan dan merasakan tentang apa yang mereka miliki dan apa yang terjadi pada mereka.

Menurut Snyder dan Lopez (2002) kesejahteraan subjektif adalah konsep luas yang mencakup pengalaman emosi yang menyenangkan, tingkat suasana hati negatif yang rendah, dan kepuasan hidup yang tinggi. Sedangkan menurut Diener (2000) Kesejahteraan Subjektif adalah evaluasi seseorang terhadap kehidupannya, yaitu evaluasi afektif dan kognitif, Evaluasi afektif merupakan reaksi individu terhadap kejadian-kejadian dalam hidup yang meliputi emosi yang menyenangkan dan emosi yang tidak menyenangkan, dan evaluasi kognitif merupakan kepuasan hidup individu secara menyeluruh dan secara khusus.

Berdasarkan pengertian kesejahteraan subjektif dari beberapa teori di atas maka peneliti menyimpulkan pengertian kesejahteraan subjektif merupakan evaluasi seseorang terhadap kehidupannya yaitu evaluasi terhadap kejadian dalam hidup yang meliputi emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan serta evaluasi individu terhadap kepuasan hidup secara menyeluruh. Pengertian tersebut merujuk kepada pendapat Diener (2000). Peneliti memilih teori kesejahteraan subjektif dari Diener (2000), karena teori Diener berhubungan dengan latar belakang masalah/fenomena yang terjadi, teori Diener juga sering digunakan oleh peneliti sebelumnya yang mengkaji kesejahteraan subjektif, serta penjelasan dari teori Diener lebih mudah dipahami oleh peneliti.

2. Aspek-Aspek Kesejahteraan Subjektif

Menurut Diener (2000) aspek-aspek kesejahteraan subjektif, meliputi:

a. *Life satisfaction* (kepuasan hidup).

Yaitu penilaian secara menyeluruh atas kehidupan seseorang, kepuasan hidup merupakan salah satu aspek pendukung kesejahteraan subjektif yaitu menilai sesuatu kondisi dan situasi secara umum agar mendapatkan suatu kepuasan dalam hidupnya. Kepuasan secara umum dapat dilihat dari segi ekonomi, sosial, teman, dan kepuasan terhadap dirinya sendiri. Kepuasan hidup merupakan hasil dari perbandingan antara peristiwa yang dialami individu dengan harapan dan keinginannya.

b. *Satisfaction with important domains* (kepuasan dengan domain penting).

Yaitu penilaian seseorang dalam mengevaluasi domain kehidupan utama, seperti kesehatan fisik, kesehatan psikologis, pekerjaan, waktu luang, hubungan sosial, dan hubungan keluarga. Biasanya seseorang menunjukkan seberapa puas dan seberapa besar mereka menyukai kehidupan mereka, seberapa dekat mereka dengan idealisme, seberapa banyak kenikmatan yang mereka alami, dan seberapa besar keinginan mereka untuk mengubah hidupnya. Penilaian aspek tertentu dari kesejahteraan, seperti perasaan positif dan kepercayaan terhadap tetangga dan merasa terlibat atau bermanfaat di tempat kerja.

c. *Positive affect* (afek positif).

Mengalami banyak emosi dan suasana hati yang menyenangkan seperti kegembiraan dan kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari kesejahteraan subjektif karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan. Afek positif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti tertarik atau berminat akan sesuatu, gembira, merasa puas, bangga, bersemangat, penuh tekat, dan penuh perhatian. Individu yang memiliki afek positif seperti perasaan bahagia ketika melakukan pekerjaan atau hobinya akan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi.

d. *Low levels of negative affect* (tingkat afek negatif yang rendah).

Mengalami sedikit hal seperti emosi dan suasana hati yang tidak menyenangkan. Afek negatif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti kemarahan,

kesedihan, kecemasan, khawatir, stress, frustrasi, rasa malu, rasa bersalah, iri hati, kesepian atau ketidakberdayaan. Afek negatif yang berkepanjangan akan membuat tingkat kesejahteraan subjektif menjadi rendah (Diener,2005).

Aspek-aspek kesejahteraan subjektif yang lain dikemukakan oleh Eddington dan Shuman (2008) yaitu:

- a. *Life satisfaction* atau kepuasan hidup, yang dapat dibedakan dalam kepuasan dimasa sekarang, masa lalu dan masa depan. Serta kepuasan dalam pekerjaan, keluarga, waktu luang, kesehatan, keuangan, diri sendiri, kelompok seseorang dan sebagainya.
- b. *Presence of frequent positive effect*/kehadiran afek positif yang sering (*pleasant moods and emotions*/suasana hati dan emosi yang menyenangkan) di mana *pleasant affect*/suasana hati yang menyenangkan ini dapat dibedakan dalam beberapa emosi, seperti kegembiraan, kepuasan, kebanggaan, kasih sayang, kebahagiaan dan ekstasi.
- c. *Relative absence of negative affect*/relatif tidak adanya pengaruh negatif (*unpleasant moods and emotions*/ suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan) di mana *unpleasant affect*/suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan tersebut dapat dibedakan dalam beberapa emosi, seperti rasa bersalah, malu, kesedihan, kecemasan, kekhawatiran, kemarahan, stress, depresi, dan iri hati.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kesejahteraan subjektif dalam penelitian ini mengacu pada teori Diener (2000) yang meliputi: *Life satisfaction* (kepuasan hidup), *Satisfaction with important domains* (kepuasan dengan domain Penting), *positive affect* (afek positif), *low levels of*

negative affect (tingkat afek negatif yang rendah). Selanjutnya akan digunakan sebagai aspek dalam pembuatan Skala kesejahteraan subjektif. Menurut peneliti, aspek dari Diener penjelasannya lebih mudah dipahami, penjelasan setiap aspek lebih spesifik dan lebih mudah menurunkan indikator/membuat skala psikologi untuk mengungkapkan kesejahteraan subjektif dibandingkan dengan aspek dari teori lain.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif

Menurut Diener, Lucas dan Oishi (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif, yaitu :

a. Harga diri (*Self esteem*)

Harga diri merupakan penentu kesejahteraan subjektif seseorang, tingkat harga diri yang tinggi akan berdampak baik pada seseorang yaitu mudah beradaptasi dengan orang lain dan melakukan aktivitas produktif dengan baik. Hal tersebut berguna untuk mengembangkan hubungan interpersonal.

b. Kontrol diri

Kontrol diri mengaktifkan proses emosi, motivasi, perilaku, dan aktivitas fisik. Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mampu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya (Hurlock, 1980). Kontrol diri diperlukan untuk kestabilan emosi agar dapat berkonsentrasi dan mengendalikan diri sendiri. Kontrol diri juga akan melibatkan proses pengambilan keputusan, serta mengatasi konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, lalu mencari pemaknaan dibalik peristiwa tersebut.

c. Ekstrovert

Kepribadian ekstrovert menjadi prediktor terhadap kesejahteraan individu. Seseorang yang memiliki kepribadian ekstrovert biasanya memiliki banyak teman dan memiliki keterampilan sosial, hal tersebut menambah kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidupnya.

d. Optimis

Individu yang memiliki sifat optimis mengenai semua hal maka akan merasakan kenyamanan dan kesejahteraan dalam kehidupan. Evaluasi diri mampu menumbuhkan optimis karena terhubung dengan perasaan positif.

e. Faktor Demografis

Secara umum, Diener (Diener, Lucas & Oishi, 2005) menjelaskan bahwa efek faktor demografis misalnya (pendapatan, pengangguran, status pernikahan, umur, jenis kelamin, pendidikan dan ada tidaknya anak) biasanya berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif. Faktor demografis membedakan antara orang yang sedang-sedang saja dalam merasakan kebahagiaan (tingkat kesejahteraan subjektif sedang) dan orang yang sangat bahagia (tingkat kesejahteraan subjektif tinggi). Diener (Diener, Lucas & Oishi, 2005) menjelaskan bahwa sejauh mana faktor demografis tertentu dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif tergantung dari nilai dan tujuan yang dimiliki seseorang, kepribadian dan kultur.

Terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan mengenai variabel-variabel psikologis yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif, di antaranya ialah *Emotional intelligence* (Bar-on, 2006), *Gratitude* (Watkins, et.al, 2003), *Self efficacy* dan

Kepribadian (Eddington & Shuman, 2005). Berikut ini penjelasan mengenai variabel psikologis yang menjadi prediktor kesejahteraan subjektif:

a. *Emotional intelligence* (Kecerdasan Emosi)

Kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Andriani (2011) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan kesejahteraan subjektif. Bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang, maka akan semakin baik kepuasan dan kegembiraan yang dirasakannya. Kecerdasan emosi berperan penting dalam pencapaian kepuasan tersebut. Individu yang biasanya mengalami banyak permasalahan dan tekanan ternyata mampu menggunakan kecerdasan emosi yang baik dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka lebih sering merasakan hal-hal yang menyenangkan dibanding yang kurang menyenangkan. Penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah, Khaudli dan Qusyairi (2021) juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh dalam menentukan kesejahteraan subjektif secara signifikan dengan hasil positif, individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung menjalani kehidupannya dengan rasa puas dan gembira.

b. *Gratitude* (rasa syukur)

Suatu studi mengemukakan bahwa *gratitude* atau rasa bersyukur secara positif terkait dengan dampak positif dan *Subjective Well Being* dan berhubungan negatif dengan keadaan yang tidak menyenangkan. Dengan demikian, Lewis berpendapat bahwa pujian meningkatkan kebahagiaan dan jika pujian hanyalah ungkapan terima

kasih lisan, pengalaman syukur membuat suatu individu dapat menikmati kehidupan. Mengikuti garis penalaran, pengalaman, dan ungkapan syukur ini berkontribusi positif terhadap peningkatan subjective well being (Watkins, et. al 2003). Bersyukur berkorelasi positif dengan semua ukuran afektif positif dan well being (misalnya, kepuasan hidup, kebaikan, kebahagiaan subyektif, optimisme, harapan, dan efektivitas positif), dan negatif dengan semua ukuran afek negatif seperti kegelisahan, dan depresi (McCullough, Emmons & Tsang, 2002).

c. *Self efficacy*

Perasaan bahwa individu memiliki apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang penting. Self-efficacy memprediksi kepuasan hidup dan emosi positif seperti yang ditunjukkan oleh Feasel (dalam Eddington & Shuman, 2005).. Selain itu, Feasel mengamati bahwa merasakan *self efficacy* yang tinggi terhadap tujuan yang lebih penting adalah prediktor *well being*.

d. Kepribadian

Kepribadian adalah salah satu prediktor terkuat dan paling konsisten untuk kesejahteraan subjektif (Diener, 1999). Kepribadian didefinisikan sebagai kecenderungan respons karakteristik pada orang dewasa yang terdiri dari komponen biologis terdapat beberap penelitian mendukung pengaruhnya yang signifikan terhadap subjective well being. Suatu studi mengungkapkan bahwa hubungan subjective well being dengan kepribadian, menunjukkan beberapa stabilitas dari waktu ke waktu. (Eddington & Shuman, 2005).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif pada penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yaitu *Emotional intelligence* (Bar-on, 2006), *Gratitude* (Watkins, et.al, 2003), *Self efficacy* dan Kepribadian (Eddington & Shuman, 2005). Kecerdasan emosional merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif sebagaimana hasil penelitian yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh dalam menentukan kesejahteraan subjektif secara signifikan dengan hasil positif, individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung menjalani kehidupannya dengan rasa puas dan gembira.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (1995) kecerdasan emosional merupakan kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain, mengendalikan dorongan hati dan bertahan menghadapi frustrasi, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir. Mayer dan Salovey (dalam Mubayidh, 2006) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, di mana kemampuan ini digunakannya untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.

Menurut Jahja (2011) Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat orang lain. Menurut Thorndike (dalam Prawira, 2017) kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan dalam memahami dan mengatur bentuk tindakan secara baik dan bijak dalam menjalin hubungan antar sesama manusia. Sedangkan menurut Ladin (2001) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk memahami orang lain, realistis dan memposisikan diri dalam berbagai kenyataan hidup

Berdasarkan pengertian kecerdasan emosional dari beberapa teori di atas, maka peneliti menyimpulkan pengertian kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain dan kemampuan mengelola emosi dengan baik. Pengertian tersebut merujuk kepada pendapat dari Goleman (1995).

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (1995) Kecerdasan emosional memiliki aspek-aspek, yaitu:

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar dari kecerdasan emosional, kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah orang yang dapat mengandalkan dirinya sendiri bagi

kehidupan mereka, karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan masalah-masalah pribadi, mulai dari masalah siapa yang akan dinikahi sampai ke pekerjaan apa yang akan diambil.

b. Mengelola emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dan akibat akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

c. Memotivasi diri sendiri

Menata emosi untuk mencapai suatu tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberikan perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Mampu menyesuaikan diri dalam “*flow*” memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apa pun yang mereka kerjakan.

d. Mengenal emosi orang lain

Kemampuan ini disebut juga empati. Empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain dan berfikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang lain mengenai berbagai hal. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

e. Membina hubungan

Seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Meninjau keterampilan dan ketidakterampilan sosial, dan keterampilan-keterampilan tertentu yang berkaitan. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain, mereka adalah bintang-bintang pergaulan.

Menurut Mayer dan Salovey (1990) Kecerdasan emosional memiliki sebuah mental konsep yang melibatkan informasi emosional, proses mental tersebut ialah:

- a. Menilai dan mengekspresikan emosi pada diri sendiri dan orang lain.
- b. Mengatur emosi pada diri sendiri dan orang lain.
- c. Menggunakan emosi secara adaptif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan menggunakan aspek Kecerdasan Emosional yang disampaikan oleh Goleman (1995) yaitu: Mengenal emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain, dan membina

hubungan. Maka peneliti menjadikan Aspek-aspek tersebut sebagai landasan dalam membuat instrument penelitian kecerdasan emosional, karena Goleman merupakan ahli dari aspek kecerdasan emosional dan aspek-aspeknya lebih mudah dipahami.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Goleman (2004) memaparkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional individu, yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah tingkat pendidikan pertama kali seseorang individu mempelajari emosi seseorang sebelum kita mengenal lingkungan sekolah. Kedua orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menjadi contoh bentuk sebuah emosi yang nantinya akan ditirukan oleh seseorang individu sebelum bertemu dengan orang lain, karena kecerdasan emosional dapat diberikan dari sejak bayi oleh orang tua kepada anaknya, misalnya menampilkan berbagai macam ekspresi yang mewakili suatu emosi kepada anak mereka. Kecerdasan emosional sangat baik ditanamkan dalam kehidupan berkeluarga agar nantinya berguna untuk melatih bagi individu dikemudian hari, seperti melatih hidup disiplin, bertanggung jawab, memiliki rasa empati, dan kepedulian. Hal ini akan membantu dalam mempermudah individu dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapinya. Individu memiliki konsentrasi yang baik sehingga tidak memiliki banyak tingkah laku negative dalam dirinya.

b. Lingkungan non keluarga

Lingkungan non keluarga ialah lingkungan luar atau lingkungan masyarakat dan penduduk. Kecerdasan emosional berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental seorang individu. Pembelajaran ini ditunjukkan dalam aktivitas individu yang dilakukan ketika masih kanak-kanak seperti bermain peran. Di mana saat itu individu berperan diluar dirinya yang disertai oleh emosi sehingga dia dapat mengerti akan keadaan orang lain. Pengembangan terhadap kecerdasan emosi dapat dilatih dan ditingkatkan melalui banyak metode pembelajaran, di antaranya pembelajaran asertivitas, empati dan banyak macam bentuk pembelajaran lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yang dijelaskan oleh Goleman (2004), yaitu lingkungan keluarga, sebagai tingkat pendidikan pertama kali seorang individu mempelajari emosi yaitu orang tua dari individu tersebut, dan kemudian lingkungan non keluarga yang terdiri dari lingkungan masyarakat dan penduduk diluar keluarga inti.

C. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kesejahteraan Subjektif

Kecerdasan emosional mampu memprediksi kesejahteraan subjektif pada individu (Julika & Setyowati, 2019). Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung menjalani kehidupannya dengan rasa puas dan gembira. Perasaan puas dan gembira ini disebut dengan kesejahteraan subjektif, di mana individu lebih banyak merasakan afek menyenangkan dari pada afek tidak

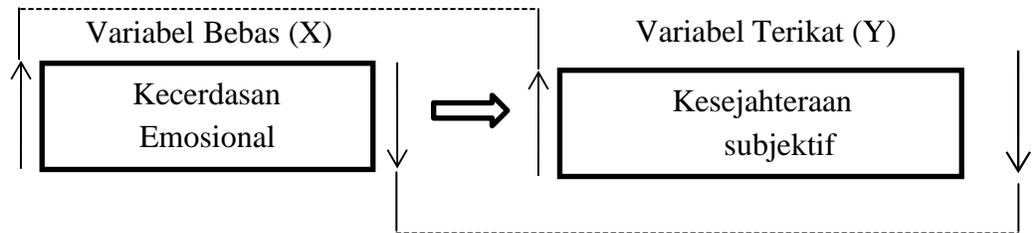
menyenangkan (Mahmudah, Khaudli & Qusyairi. 2021). Menurut Goleman (2001) semakin baik kecerdasan emosi seseorang, maka akan semakin mampu individu tersebut untuk mengenali dan mengelola emosi yang ada dalam dirinya. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan dengan arah positif antara kecerdasan emosi dengan kepuasan hidup, serta semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi perasaan menyenangkan yang dirasakan dan semakin rendah perasaan tidak menyenangkan (Prasetiyo & Andriani, 2011).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauzia (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kesejahteraan subjektif dalam perkawinan yang berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan subjektif. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan emosional, maka semakin rendah pula tingkat kesejahteraan subjektif. Suami istri yang mempunyai kemampuan mengelola emosi dengan baik akan merasakan kesejahteraan atau kebahagiaan dalam perkawinan, begitu pula sebaliknya jika suami istri tidak mampu mengontrol emosinya maka akan semakin rendah tingkat kesejahteraan yang dirasakan. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif. Remaja yang mampu mengenali dan mengelola kecerdasan emosi, serta merasakan dukungan sosial dari lingkungan sekitar, berpengaruh dapat meningkatkan kesejahteraan remaja tersebut.

Kemudian menurut penelitian Prasetyo (2011) mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa tingkat pertama. Dari hasil pengujian hipotesis terdapat hasil yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraan. Semakin tinggi kecerdasan emosi semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif pada mahasiswa tingkat pertama Fakultas psikologi Gunadarma. Remaja yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi mampu melewati fase badai dan tekanan dengan baik, yang pada akhirnya dapat menimbulkan perasaan puas, gembira dan sejahtera dalam dirinya. Dari penelitian ini juga diketahui bahwa dengan mempunyai kecerdasan emosi yang baik, berarti mempunyai kecakapan sosial yang baik pula. Kecakapan sosial yang baik akan mendatangkan perasaan puas dan gembira terhadap kehidupan sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan kesejahteraan subjektif dalam perkawinan, Hal tersebut dibuktikan dalam beberapa aspek kecerdasan emosional yang berkaitan dengan kesejahteraan subjektif. Dalam hubungan perkawinan kecerdasan emosional dan kesejahteraan subjektif saling berkaitan, jika pasangan saling memahami perasaan atau emosi satu sama lain, maka akan tercipta hubungan yang bahagia.

Untuk lebih jelas, hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraan subjektif, dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas maka peneliti dapat mengemukakan hipotesis yaitu “terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraan subjektif pada wanita yang menikah usia muda di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie”. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional wanita yang menikah usia muda maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif pada wanita tersebut. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional wanita yang menikah usia muda maka semakin rendah tingkat kesejahteraan subjektifnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara dua variabel, menguji teori, dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif, pendekatan ini disebut juga pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasi. Menurut Sugiyono (2013) metode korelasi yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2017) adalah suatu atribut atau sifat, nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel dibedakan menjadi dua macam yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Adapun variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas (X) : Kecerdasan Emosional

2. Variabel Terikat (Y) : Kesejahteraan Subjektif

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk memperjelas pengertian variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini, maka perlu untuk dijelaskan definisi secara operasional. Berikut ini merupakan definisi operasional pada tiap-tiap variabel:

1. Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan Subjektif adalah evaluasi seseorang terhadap kehidupannya, yaitu evaluasi afektif dan kognitif, Evaluasi afektif merupakan reaksi individu terhadap kejadian-kejadian dalam hidup yang meliputi emosi yang menyenangkan dan emosi yang tidak menyenangkan, dan evaluasi kognitif merupakan kepuasan hidup individu secara menyeluruh dan secara khusus (Diener, 2000). Kesejahteraan subjektif dalam penelitian ini diukur dengan skala kesejahteraan subjektif berdasarkan aspek kesejahteraan subjektif yang dikemukakan oleh Diener (2000) yaitu *Life satisfaction* (kepuasan hidup), *Satisfaction with important domains* (kepuasan dengan domain Penting), *positive affect* (afek positif), *low levels of negative affect* (tingkat afek negatif yang rendah).

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain, mengendalikan dorongan hati dan bertahan menghadapi frustrasi, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir.

(Goleman, 1995). Kecerdasan Emosional dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala kecerdasan emosional berdasarkan aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (1995) yaitu aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang menikah usia muda di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie dengan jumlah 92 wanita menikah usia muda.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang menikah usia muda di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie, dengan karakteristik populasi sebagai berikut:

1. Wanita yang menikah muda usia 16-18 tahun.
2. Berdomisili di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie.
3. Bersedia menjadi responden penelitian.

Tabel 3.1

Jumlah pupolasi wanita yang menikah muda di Kecamatan Tangse Kabupate Pidie

No	Tahun	Jumlah wanita menikah muda
1	2017	15
2	2018	19
3	2019	20
4	2020	18
5	2021	20
Total		92

Sumber: KUA Tangse Kabupaten Pidie (14 Maret 2022)

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2017) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu subjek. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi sebenarnya.

Jadi pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, karena jumlah populasi relatif kecil atau sedikit sehingga peneliti mengambil semua populasi yang berjumlah 92 wanita yang menikah usia muda dijadikan sebagai sampel (Sugiyono, 2017).

E. Persiapan dan Pelaksanann Penelitian

1. Administrasi Penelitian

Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan surat permohonan izin penelitian yaitu di bagian akademik Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry. Peneliti juga mempersiapkan beberapa kuesioner terkait kecerdasan emosional dengan kesejahteraan subjektif, di mana nantinya akan di sebarakan kepada responden, yang sebelumnya melewati perbaikan pada kuesioner tersebut dengan para pembimbing dan penguji. Setelah semua persiapan mengenai kuesioner terpenuhi, maka selanjutnya peneliti akan membagikan kuesioner tersebut secara langsung kepada responden.

2. Persiapan Pelaksanaan Uji Coba (Try Out) Alat Ukur

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji coba (*try out*) alat ukur dengan menyebarkan kuesioner melalui google form kepada wanita yang menikah pada daerah yang berbeda dan mempunyai karakter mirip dengan sampel penelitian. Pada uji coba penelitian ini, setiap subjek diberikan pernyataan skala kecerdasan emosional dan skala kesejahteraan subjektif. Uji coba (*try out*) dilakukan alat ukur dilakukan untuk mengetahui kelayakan alat ukur berupa skala yang telah disusun dengan menguji tingkat validitas, indeks daya beda, dan reliabilitasnya. Tidak ada ketentuan yang pasti dalam menentukan sampel pada uji coba. Secara statistik, jumlah sampel yang lebih dari 60 orang sudah cukup banyak (Azwar, 2012). Berdasarkan konsep tersebut, peneliti menetapkan 60 orang sampel sebagai subjek dalam uji coba alat

ukur penelitian, Aitem yang diuji cobakan berjumlah 90 aitem yang terdiri dari 46 aitem skala kesejahteraan subjektif dan 44 aitem skala kecerdasan emosional.

3. Persiapan Pelaksanaan Penelitian

Penyebaran kuesioner penelitian direncanakan untuk dilakukan dengan cara menyebarkan secara langsung kepada responden yang akan dilaksanakan pada Bulan November 2022. Adapun syarat untuk mengisi kuesioner responden harus sesuai dengan karakteristik atau kriteria tersebut sesuai dengan keadaan responden. Setelah semua kuesioner terkumpul sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan, proses pengumpulan data dihentikan dan penelitian dilanjutkan ke tahap pengolahan data.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang dianalisis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang dikembangkan dalam bentuk skala psikologi. Dengan skala psikologi tersebut responden memilih jawaban dari variabel yang dipecah menjadi indikator variabel, masing-masing indikator memiliki instrument yang dijadikan tolak ukur dalam sebuah pertanyaan atau pernyataan.

1. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Tahapan pertama dalam pelaksanaan penelitian yaitu mempersiapkan alat ukur untuk pengumpulan data penelitian. Alat ukur dalam penelitian ini adalah skala psikologi dengan menggunakan dua skala, yaitu skala kesejahteraan subjektif dan skala kecerdasan emosional. Aspek dari variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator dan dari indikator tersebut kemudian diturunkan untuk membuat item instrument berupa pernyataan dalam bentuk *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* merupakan pernyataan yang mendukung atau memihak pada objek variabel yang diteliti, sedangkan pernyataan *unfavorable* merupakan pernyataan yang tidak mendukung atau memihak terhadap objek variabel yang diteliti (Azwar, 2016).

Adapun jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert, yaitu dengan empat alternatif jawaban yang dipisahkan menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Menurut Azwar (2012) bila pilihan tengah atau netral disediakan maka kebanyakan subjek akan cenderung untuk menempuh pilihannya dikategori tengah tersebut, sehingga data mengacu perbedaan di antara responden menjadi kurang informatif.

Tabel 3.2

Skor Item Skala Kecerdasan Emosional dan Kesejahteraan Subjektif

No	Alternatif Jawaban	Aitem	
1.	(SS) Sangat Setuju	4	1
2.	(S) Setuju	3	2
3.	(TS) Tidak Setuju	2	3
4.	(STS) Sangat Tidak Setuju	1	4

Berikut adalah gambaran skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Skala Kesejahteraan Subjektif

Skala kesejahteraan subjektif dalam penelitian ini disusun oleh peneliti berdasarkan aspek dari Diener (2000).

a. *Life satisfaction* (Kepuasan hidup).

Yaitu penilaian secara menyeluruh atas kehidupan seseorang, kepuasan hidup merupakan salah satu aspek pendukung kesejahteraan subjektif yaitu menilai sesuatu kondisi dan situasi secara umum agar mendapatkan suatu kepuasan dalam hidupnya. Kepuasan secara umum dapat dilihat dari segi ekonomi, sosial, teman, dan kepuasan terhadap dirinya sendiri. Kepuasan hidup merupakan hasil dari perbandingan antara peristiwa yang dialami individu dengan harapan dan keinginannya.

b. *Satisfaction with important domains* (Kepuasan dengan domain penting).

Yaitu penilaian seseorang dalam mengevaluasi domain kehidupan utama, seperti kesehatan fisik, kesehatan psikologis, pekerjaan, waktu luang, hubungan sosial, dan hubungan keluarga. Biasanya seseorang menunjukkan seberapa puas dan seberapa besar mereka menyukai kehidupan mereka, seberapa dekat mereka dengan idealisme, seberapa banyak kenikmatan yang mereka alami, dan seberapa besar

keinginan mereka untuk mengubah hidupnya. Penilaian aspek tertentu dari kesejahteraan, seperti perasaan positif dan kepercayaan terhadap tetangga dan komunitas, dan merasa terlibat atau bermanfaat di tempat kerja.

c. *positive affect* (afek positif).

Mengalami banyak emosi dan suasana hati yang menyenangkan seperti kegembiraan dan kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari kesejahteraan subjektif karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan. Afek positif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti tertarik atau berminat akan sesuatu, gembira, merasa puas, antusias, bangga, bersemangat, penuh tekad, dan penuh perhatian. Individu yang memiliki afek positif seperti perasaan bahagia ketika melakukan pekerjaan atau hobinya akan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi.

d. *Low levels of negative affect* (tingkat afek negatif yang rendah).

Mengalami sedikit hal seperti emosi dan suasana hati yang tidak menyenangkan. Afek negatif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti kemarahan, kesedihan, kecemasan, khawatir, stress, frustrasi, rasa malu, rasa bersalah, iri hati, kesepian atau ketidakberdayaan. Afek negatif yang berkepanjangan akan membuat tingkat kesejahteraan subjektif menjadi rendah.

Tabel 3.3
Blue Print Kesejahteraan Subjektif

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah	%
			F	UF		
1.	<i>Life satisfaction</i> (Kepuasan Hidup)	kepuasan secara ekonomi.	1	5	10	22%
		Kepuasan secara sosial.	29	32		
		Kepuasan terhadap pertemanan	3	38		
		Kepuasan terhadap diri sendiri.	41	7		
		Perbandingan antara peristiwa yang dialami individu dengan harapan dan keinginannya.	30	2		
2.	<i>Satisfaction with important domains</i> (Kepuasan Dengan Domain Penting)	Kepuasan terhadap kesehatan fisik	8	43	12	26%
		Kepuasan terhadap kesehatan psikologis.	6	31		
		Kepuasan terhadap pekerjaan.	4	18		
		Kepuasan terhadap waktu luang.	26	11		
		Kepuasan terhadap hubungan sosial.	33	17		
		Kepuasan terhadap hubungan keluarga.	45	28		
3.	<i>Positive affect</i> (Afek Positif)	kegembiraan.	25	46	11	24%
		Kasih sayang	9			
		Tertarik atau berminat akan sesuatu.	34	27		
		Merasa puas.	12	23		
		Merasa bangga.	19			
		Berseangat.	10			
		Penuh tekad	21			

	Penuh perhatian.	36			
4. <i>Low levels of negative affect</i> (tingkat afek negatif yang rendah).	Mengalami sedikit emosi dan suasana hati yang tidak menyenangkan seperti Kemarahan.	14			
	Kesedihan.	39	35		
	Kecemasan.	20	13		
	Khawatir.	44			
	Stress.	42	13	28%	
	Frustrasi	24			
	Rasa malu.	16			
	Rasa bersalah.	40	37		
	Iri hati.	15			
	Kesepian atau ketidakberdayaan.	22			
	Jumlah	29	17	46	100%

2. Skala Kecerdasan Emosional

Skala kecerdasan emosional dalam penelitian ini disusun oleh peneliti berdasarkan aspek dari Goleman (1995).

a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri sama halnya dengan mengenali emosi, yaitu di mana individu mengetahui apa yang dirasakannya pada suatu saat dan menggunakannya untuk proses pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri dapat memberikan pemikiran yang rasional, sehingga dapat menyingkirkan keadaan maupun suasana

hati yang kurang menyenangkan. Kesadaran diri juga dapat membantu hubungan antar personal serta dapat memberikan kesadaran emosi dan pikiran individu itu sendiri.

b. Mengelola emosi

Yaitu menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, sadar dengan suasana hati dan mampu menunda kenikmatan sebelum tercapainya tujuan yang diinginkan serta mampu menetralkan tekanan emosi. Individu yang memiliki kecerdasan emosi adalah individu yang mampu menguasai, mengelola, dan mengarahkan emosinya dengan baik dan tepat.

c. Motivasi diri

Kemampuan individu dalam menata emosinya, memusatkan perhatian pada perasaan yang positif dan mengesampingkan perasaan yang negative. Kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi sehingga dapat mendukung terhadap tujuan yang ingin dicapai.

d. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan ini disebut juga empati. Empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain dan berfikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang lain mengenai berbagai hal. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

e. Membina hubungan

Kemampuan individu dalam mengendalikan dan menangani emosinya dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi secara lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam berhubungan dengan orang lain.

Tabel 3.4
Blue Print Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah	%
			F	UF		
1.	Mengenali emosi diri	Mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.	1	11	8	18%
		Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu.	18	4		
		Memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya.	16	30		
		Mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya.	2	19		
2.	Mengelola emosi	Kemampuan untuk menghibur diri sendiri.	3 & 17	12 & 13	10	23%
		Melepaskan kecemasan.	5	32		
		Melepaskan kemurungan.	37	41		
		Melepaskan ketersinggungan.	43	33		
3.	Memotivasi diri sendiri	Kemampuan menata emosi untuk mencapai suatu tujuan.	7	35		

	Mampu mengendalikan emosi diri, menahan diri terhadap kepuasan.	44	42	6	14%
	Mengendalikan dorongan hati.	8	34		
4.	Mengenali emosi orang lain	Memahami perasaan orang lain.	6	40	
		Memahami masalah orang lain.	22	9	8
		Berfikir dengan sudut pandang orang lain.	24	14	
		Menghargai perbedaan perasaan orang lain mengenai berbagai hal.	21	26	
5.	Membina hubungan	Keterampilan mengelola emosi orang lain.	10 & 23	29 & 36	
		Meninjau keterampilan sosial.	15 & 25	27 & 38	12
		Mampu bekerjasama dengan orang lain.	13 & 20	28 & 39	27%
Jumlah		22	22	44	100%

2. Uji Validitas

Uji validitas adalah untuk mengetahui tingkat kevalidan dari instrument kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data. Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah item-item yang tersaji dalam kuesioner benar-benar mampu mengungkapkan dengan pasti apa yang akan diteliti. Uji validitas dalam penelitian ini

yaitu menggunakan validitas isi, di mana validitas isi merupakan validitas yang diestimasi dan dikuantifikasi melalui pengujian isi skala oleh *expert judgement* (Azwar, 2016). Untuk mencapai validitas tersebut, maka skala yang telah disusun akan dinilai oleh beberapa orang reviewer dengan kualifikasi telah lulus strata (S2) dan memiliki keahlian dibidang psikologi. Tujuannya yaitu untuk melihat skala yang telah disusun sudah sesuai dengan konstrak psikologis yang diukur.

Komputasi validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu komputasi CVR (*Content Validity Ratio*), yang mana diperoleh dari hasil penilaian sekelompok ahli yang disebut SME (*Subject Matter Expert*). SME bertugas melihat dan menyatakan apakah isi suatu aitem dikatakan esensial untuk mendukung tujuan apa yang hendak diukur. Suatu sistem dikatakan esensial apabila aitem tersebut dapat mempresentasikan dengan baik tujuan pengukuran (Azwar, 2016).

Adapun statistik CVR dirumuskan sebagai berikut :

$$CVR = (2n_e / n) - 1$$

Keterangan :

n_e = Banyaknya SME yang menilai suatu aitem “esensial”

n = Banyaknya SME yang melakukan penilaian

3. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda item dilakukan untuk melihat sejauh mana item mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki atribut dengan yang tidak memiliki atribut yang akan diukur (Azwar, 2016). Perhitungan daya beda

aitem menggunakan *koefisien korelasi product moment* dari Pearson, rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{ix} = \frac{\sum iX - (\sum i)(\sum X)/n}{\sqrt{[\sum i^2 - (\sum i)^2/n] [\sum X^2 - (\sum X)^2/n]}}$$

Keterangan :

I = skor aitem

x = skor skala

n = banyaknya responden

Kriteria dalam pemilihan aitem yang peneliti gunakan berdasarkan aitem total batasan $r_{iX} \geq 0,30$. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi atau daya beda aitem minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan, sedangkan aitem yang memiliki harga r_{iX} kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya beda rendah (Azwar, 2016).

4. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji yang digunakan untuk mengukur ketepatan suatu ukuran atau alat pengukuran keandalannya. Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari suatu variabel. Suatu kuesioner konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini untuk mencari uji reliabilitas instrument menggunakan teknik *Cronbach Alpha* (Sugiyono, 2017).

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya (Azwar,2016). Koefisien reliabilitas berada pada rentang 0 sampai 1,00. Semakin

nilai reliabilitas mendekati 1,00 maka semakin tinggi reabilitasnya. Sebaliknya semakin menjauhi 1,00 maka semakin rendah reliabilitasnya.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Uji asumsi terdiri dari beberapa uji prasyarat, antara lain sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi secara normal atau tidak. Analisis data yang dilakukan untuk menguji normalitas adalah secara non parametrik dengan menggunakan teknik statistik *One Sampel Kolomogrow Smornov Test* dari program SPSS *version 24.0 for windows*. Adapun aturan yang digunakan adalah angka signifikasi atau nilai probabilitas $>0,05$ maka data berdistribusi normal dan sebaliknya apabila angka signifikasi atau nilai probabilitas $<0,05$ maka data tidak berdistribusi secara normal (Santoso, 2017).

b. Uji Linearitas

Setelah melakukan uji normalitas, maka selanjutnya peneliti melakukan uji linieritas. Uji linieritas merupakan uji prasyarat analisis untuk mengetahui pola data, apakah data berpola linier atau tidak. Uji ini berkaitan dengan penggunaan regresi linear. Dalam analisis regresi variabel yang mempengaruhi disebut *dependent variabel* (variabel terikat) (Juliansyah, 2012). Untuk uji linieritas pada program SPSS

version 24.0 for windows digunakan *test for linearty* dengan taraf signifikan 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan linear bila nilai signifikan pada *deviation from linearty* $>0,05$ (Priyatno, 2011).

2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan yaitu melakukan uji hipotesis penelitian, bertujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bahwa kecerdasan emosional berkorelasi terhadap kesejahteraan subjektif pada wanita yang menikah muda di kecamatan tangse kabupaten pidie. Pelaksanaannya dengan menggunakan analisis statistik korelasi *rho* (ρ) dari *Spearman*. Menurut periantalo (2016) jika angka signifikan $<0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Analisis penelitian data yang digunakan adalah dengan menggunakan bantuan computer program *SPSS version 20.0 for windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Data Penelitian

1. Demografi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada wanita yang menikah usia muda dengan sampel sebanyak 92 wanita di Kecamatan tangse Kabupaten Pidie. Peneliti melakukan penelitian selama 7 hari yaitu tanggal 3-9 November 2022. Data demografi subjek yang diperoleh dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

- a. Subjek berdasarkan usia saat menikah

Tabel 4.1

Data Demografi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia Saat Menikah

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
16 tahun	16	17%
17 tahun	31	34%
18 tahun	45	49%
Total	92	100%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek yang mendominasi penelitian ini adalah usia 18 tahun yaitu sebanyak 45 orang (49%), selanjutnya usia 17 tahun yaitu sebanyak 31 orang (34%), kemudian usia 16 tahun yaitu sebanyak 16 orang (17%).

- b. Subjek berdasarkan usia pernikahan

Tabel 4.2

Data Demografi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia Pernikahan

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
5 tahun	15	16%
4 tahun	19	21%

3 tahun	20	22%
2 tahun	18	19%
1 tahun	20	22 %
Total	92	100%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek dengan usia pernikahan 5 tahun berjumlah 15 orang (16%), usia pernikahan 4 tahun berjumlah 19 orang (21%), usia pernikahan 3 tahun berjumlah 20 orang (22%), usia pernikahan 2 tahun berjumlah 18 orang (19%), dan usia pernikahan 1 tahun berjumlah 20 orang (22%),

c. Subjek berdasarkan tempat tinggal

Tabel 4.3

Data Demografi Subjek Penelitian Berdasarkan Tempat Tinggal

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Blang pandak	10	11 %
Pulo baro	3	3,2%
Pulo seunong	4	4,3%
Blang dhod	3	3,2%
Ule gunung	6	7%
Panten drum	4	4,3%
Paya guci	4	4,3%
Blang sanggeng	4	4,3%
Sarah panyang	6	7%
Keubon nilam	3	3,2%
Neubok dalam	3	3,2%
Peunalom dua	3	3,2%
Blang jeurat	4	4,3%
Alu jambe	3	3,2%
Blang teungoh	3	3,2%
Alu badeuk	4	4,3%
Blang bungong	4	4,3%
Blang malo	3	3,2%
Neubok badeuk	5	5,4%
Ranto panyang	3	3,2%
Pulo kawa	3	3,2%
Geuni	4	4,3%

Cot lamboe	3	3,2 %
Total	92	100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek yang mendominasi pada penelitian ini berdasarkan tempat tinggal yaitu berasal dari Desa Blang pandak dengan jumlah sampel sebanyak 10 orang (11%). Kemudian dari Ule gunung dan Sarah panyang dengan jumlah 6 orang (7%). Kemudian dari Neubok badeuk berjumlah 5 orang (5,4%). Kemudian Pulo seunong, Panten drum, Paya guci, Blang sanggeng, Blang jeurat, Blang sanggeng, Blang bungong, Alu badeuk, dan Geuni setiap desa tersebut berjumlah 4 orang (4,3%). Kemudian dari Pulo baro, Blang dhod, Keubon nilam, Neubok dalam, Peunalom dua, Alue jambe, Blang teungoh, Blang malo, Ranto panyang, Pulo kawa, dan Cot lamboe setiap desa tersebut berjumlah 3 orang subjek (3,2%).

d. Subjek berdasarkan jumlah anak

Tabel 4.4

Data Demografi Subjek Penelitian Berdasarkan Jumlah Anak

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak mempunyai anak	12	13%
1 Anak	50	54%
2 Anak	24	26%
3 Anak	6	7%
Total	92	100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek yang mendominasi pada penelitian ini berdasarkan jumlah anak yaitu yang tidak mempunyai anak sebanyak 12 orang (13%), kemudian yang mempunyai 1 anak

sebanyak 50 orang (54%), kemudian yang mempunyai 2 anak sebanyak 24 orang (26%), dan yang mempunyai 3 anak sebanyak 6 orang (7%).

2. Pelaksanaa Uji Coba (*Try Out*) dan Penelitian

Uji coba (*try out*) alat ukur dilakukan selama 5 hari sejak tanggal 27-31 Oktober 2022. Peneliti melakukan uji coba (*try out*) secara *online* dengan menggunakan google form yang disebarakan melalui link berikut <https://docs.google.com/forms/d/1210swy1Du9zFdtHfbbPmRIppYs8WbpW4i6Y6g9JH-s/edit>. Link tersebut dikirimkan secara personal kepada wanita yang telah menikah melalui chat di aplikasi *whatsapp*. Setelah data sampel *try out* terpenuhi, peneliti selanjutnya melakukan uji daya beda aitem untuk mengetahui aitem-aitem yang memenuhi persyaratan serta aitem-aitem yang harus digugurkan karena tidak memenuhi persyaratan atau memiliki daya beda aitem yang rendah. Aitem yang memenuhi persyaratan kemudian layak pakai untuk pengumpulan data penelitian.

Selanjutnya dilakukan penelitian dengan menyebarkan kuesioner secara langsung satu persatu kepada responden selama 7 hari sejak tanggal 3-9 November 2022. Setelah kuota sampel pada penelitian terpenuhi sebanyak 92 orang, peneliti selanjutnya melakukan skoring dan analisis data dengan bantuan *Statistical Package for Social Science* (SPSS).

a. Hasil Uji Validitas Aitem

Hasil komputasi *content validity ratio* skala kesejahteraan subjektif dan Kecerdasan Emosional diestimasi dan di kuantifikasi melalui pengujian terhadap isi skala dari *expert judgment* yang terdiri dari 3 orang *expert* untuk memeriksa apakah masing-masing aitem dapat mencerminkan ciri-ciri perilaku yang ingin diukur. Berikut hasil komputasi dari masing-masing skala yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5

Koefesien CVR Skala Kesejahteraan Subjektif

No	Koefesien CVR	No	Koefesien CVR	No	Koefesien CVR	No	Koefesien CVR
1	1	13	1	25	1	37	1
2	1	14	1	26	1	38	1
3	1	15	1	27	1	39	1
4	1	16	1	28	1	40	1
5	1	17	1	29	1	41	1
6	1	18	1	30	1	42	1
7	1	19	1	31	1	43	1
8	1	20	1	32	1	44	1
9	1	21	1	33	1	45	1
10	1	22	1	34	1	46	1
11	1	23	1	35	1		
12	1	24	1	36	1		

Tabel 4.6

Koefesien CVR Skala Kecerdasan Emosional

No	Koefesien CVR	No	Koefesien CVR	No	Koefesien CVR	No	Koefesien CVR
1	1	12	1	23	1	34	1
2	1	13	1	24	1	35	1
3	1	14	1	25	1	36	1
4	1	15	1	26	1	37	1
5	1	16	1	27	1	38	1
6	1	17	1	28	1	39	1
7	1	18	1	29	1	40	1

8	1	19	1	30	1	41	1
9	1	20	1	31	1	42	1
10	1	21	1	32	1	43	1
11	1	22	1	33	1	44	1

Berdasarkan hasil komputasi *content validity ratio* skala kesejahteraan subjektif pada tabel 4.5 dengan jumlah total aitem sebanyak 46, seluruh aitemnya memiliki koefisien *CVR* dengan nilai di atas nol (0). Begitu pula dengan hasil komputasi dari skala kecerdasan emosional pada tabel 4.6 dengan jumlah total aitem sebanyak 44, seluruh aitemnya menunjukkan nilai di atas nol (0) sehingga semua aitem esensial dan dapat dinyatakan valid.

b. Hasil Uji Daya Beda Aitem

Hasil analisis koefisien korelasi data dari setiap aitem skala kesejahteraan subjektif dan skala kecerdasan emosional pada uji daya beda aitem yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7

Koefisien Uji Daya Beda Item Skala Kesejahteraan Subjektif

No	Rix	No	Rix	No	Rix	No	Rix
1	0.696	13	0.793	25	0.636	37	0.634
2	0.501	14	0.659	26	0.754	38	0.433
3	0.579	15	0.610	27	0.557	39	0.436
4	0.707	16	0.777	28	0.686	40	0.421
5	0.710	17	0.628	29	0.545	41	0.744
6	0.746	18	0.537	30	0.567	42	0.644
7	0.616	19	0.445	31	0.514	43	0.758
8	0.725	20	0.699	32	0.533	44	0.594
9	0.773	21	0.606	33	0.626	45	0.667
10	0.728	22	0.624	34	0.579	46	0.582
11	0.755	23	0.582	35	0.632		

12	0.733	24	0.547	36	0.517
----	-------	----	-------	----	-------

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dari 46 item pernyataan yang dilakukan uji coba maka diperoleh 46 item yang terpilih untuk tahap selanjutnya dan tidak ada item yang gugur. Selanjutnya item yang sebanyak 46 tersebut dilakukan analisis reliabilitas.

Tabel 4.8
Blue Print Akhir Kesejahteraan Subjektif

No	Aspek	Aitem		Total	%
		Favorable	Unfavorable		
1.	<i>Life satisfaction</i> (Kepuasan Hidup)	1, 3, 29, 30, 41	2, 5, 7, 32, 38	10	22%
2.	<i>Satisfaction with important domains</i> (Kepuasan Dengan Domain Penting)	4, 6, 8, 26, 33, 45	11, 43, 31, 18, 17, 28	12	26%
3.	<i>Positive affect</i> (Afek Positif)	25, 9, 34, 12, 19, 10, 21, 36	46, 27, 23	11	24%
4.	<i>Low levels of negative affect</i> (tingkat afek negatif yang rendah).	14, 39, 20, 44, 42, 24, 16, 40, 15, 22	35, 13, 37	13	28%
Jumlah		29	17	46	100%

Tabel 4.9
Koefisien Uji Daya Beda Item Skala Kecerdasan Emosional

No	Rix	No	Rix	No	Rix	No	Rix
1	0.691	12	0.555	23	0.681	34	0.764
2	0.750	13	0.663	24	0.647	35	0.698
3	0.746	14	0.663	25	0.721	36	0.729
4	0.727	15	0.609	26	0.746	37	0.603
5	0.666	16	0.654	27	0.696	38	0.817
6	0.719	17	0.583	28	0.673	39	0.838
7	0.695	18	0.802	29	0.503	40	0.788
8	0.774	19	0.701	30	0.597	41	0.822
9	0.636	20	0.646	31	0.757	42	0.848
10	0.697	21	0.685	32	0.806	43	0.462

11	0.575	22	0.692	33	0.760	44	0.828
----	-------	----	-------	----	-------	----	-------

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, dari 44 item pernyataan yang dilakukan uji coba maka diperoleh 44 item yang terpilih untuk tahap selanjutnya dan tidak ada item yang gugur. Selanjutnya item yang sebanyak 44 tersebut dilakukan analisis reliabilitas.

Tabel 4.10
Blue Print Akhir Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Aitem		Total	%
		Favorable	Unfavorable		
1.	Mengenali emosi diri	1,18,16,2	11,4,30,19	8	18%
2.	Mengelola emosi	17,3,5,37,43	31,12,32,41,33	10	23%
3.	Memotivasi diri sendiri	7,44,8	35,42,34	6	14%
4.	Mengenali emosi orang lain	6,22,24,21	40,9,14,26	8	18%
5.	Membina hubungan	10,23,15,25,13,20	36,29,27,38,28,39	12	27%
Jumlah		22	22	44	100%

c. Hasil Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji reliabilitas pada skala kesejahteraan subjektif diperoleh nilai sebesar 0.968. Sedangkan pada skala kecerdasan emosional diperoleh hasil analisis reliabilitas sebesar 0.977.

3. Data Kategorisasi

Pembagian kategorisasi sampel yang digunakan oleh peneliti adalah kategorisasi berdasarkan model distribusi normal dengan kategorisasi jenjang (ordinal). Menurut Azwar (2016) kategorisasi jenjang merupakan kategorisasi yang

menempatkan individu-individu ke dalam kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Cara pengkategorian diperoleh dengan membuat kategori skor subjek berdasarkan besarnya satuan deviasi standar populasi. Deskripsi data hasil penelitian tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian sampel penelitian yang terdiri dari tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hal ini karena kategorisasi ini bersifat relatif.

a. Skala kesejahteraan subjektif

Peneliti menguraikan analisis secara deskriptif terhadap skala kesejahteraan subjektif berupa analisis hipotetik untuk melihat kemungkinan yang terjadi di lapangan, serta analisis empirik untuk melihat keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Deskripsi data hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11

Deskripsi Data Penelitian Skala Kesejahteraan Subjektif

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Skala Kesejahteraan Subjektif	184	46	115	23	183	81	146,69	23,09

Keterangan Rumus Skor Hipotetik:

1. Skor maksimal (Xmaks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
2. Skor minimal (Xmin) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
3. Mean (M) dengan rumus $\mu = (\text{skor maks} + \text{skor min})/2$.
4. Standar Deviasi (SD) dengan rumus $s = (\text{skor maks} - \text{skor min})/6$.

Berdasarkan hasil uji coba statistik data penelitian pada tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa secara hipotetik nilai minimal dalam penelitian ini adalah 46,

nilai maksimal 184 dengan nilai rata-rata 115 dan standar deviasi 23. Di samping itu secara empirik ditunjukkan nilai minimal 81, nilai maksimal 183 dengan nilai rata-rata 146,69 dan standar deviasi 23,09. hasil data tersebut menjadi batasan dalam melakukan kategorisasi sampel yang terdiri dari tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan menggunakan metode kategorisasi jenjang (ordinal).

Berikut rumus pengkategorian pada skala kesejahteraan subjektif:

Rendah = $X < M - 1 \text{ SD}$

$$= X < 146,69 - 1 \cdot 23,09$$

$$= X < 146,69 - 23,09$$

$$= X < 123,6$$

Sedang = $M - 1 \text{ SD} \leq X < M + 1 \text{ SD}$

$$= 146,69 - 1 \cdot 23,09 \leq X < 146,69 + 1 \cdot 23,09$$

$$= 146,69 - 23,09 \leq X < 146,69 + 23,09$$

$$= 123,6 \leq X < 169,78$$

Tinggi = $M + 1 \text{ SD} \leq X$

$$= 146,69 + 1 \cdot 23,09 \leq X$$

$$= 146,69 + 23,09 \leq X$$

$$= 169,78 \leq X$$

Keterangan:

SD = Standar deviasi

M = Mean (rata-rata)

X = Rentang butir pernyataan

Mengacu pada rumus kategorisasi di atas, maka didapatkan hasil kategorisasi kesejahteraan subjektif pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.12

Kategorisasi Skala Kesejahteraan Subjektif

Kategori	Interval	Frekuensi (n)	Persentase %
Rendah	$X < 123,6$	14	15,2%
Sedang	$123,6 \leq X < 169,78$	68	73,9%
Tinggi	$169,78 \leq X$	10	10,9%
Jumlah			100%

Hasil Kategori skala kesejahteraan subjektif pada tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa rata-rata wanita yang menikah usia muda di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie memiliki Kesejahteraan subjektif pada tingkatan sedang sebanyak 68 subjek (73,9%). Sedangkan pada kategori rendah sebanyak 14 subjek (15,2%). Dan subjek yang berada pada kategori tinggi sebanyak 10 subjek (10,9%).

b. Skala Kecerdasan Emosional

Peneliti menguraikan analisis secara deskriptif terhadap skala kecerdasan emosional berupa analisis hipotetik untuk melihat kemungkinan yang terjadi di lapangan, serta analisis empirik untuk melihat keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Deskripsi data hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Deskripsi Data Penelitian Skala Kecerdasan Emosional

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Skala Kecerdasan Emosional	176	44	110	22	176	73	142,50	23,25

Keterangan Rumus Skor Hipotetik:

1. Skor maksimal (Xmaks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
2. Skor minimal (Xmin) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
3. Mean (M) dengan rumus $\mu = (\text{skor maks} + \text{skor min})/2$.
4. Standar Deviasi (SD) dengan rumus $s = (\text{skor maks} - \text{skor min})/6$.

Berdasarkan hasil uji coba statistik data penelitian pada tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa secara hipotetik nilai minimal dalam penelitian ini adalah 44, nilai maksimal 176 dengan nilai rata-rata 110 dan standar deviasi 22. Di samping itu

secara empirik ditunjukkan nilai minimal 73, nilai maksimal 176 dengan nilai rata-rata 142,50 dan standar deviasi 23,25. hasil data tersebut menjadi batasan dalam melakukan kategorisasi sampel yang terdiri dari tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan menggunakan metode kategorisasi jenjang (ordinal).

Berikut rumus pengkategorian pada skala kecerdasan emosional

Rendah = $X < M - 1 \text{ SD}$

$$= X < 142,50 - 1 \cdot 23,25$$

$$= X < 142,50 - 23,25$$

$$= X < 119,25$$

Sedang = $M - 1 \text{ SD} \leq X < M + 1 \text{ SD}$

$$= 142,50 - 1 \cdot 23,25 \leq X < 142,50 + 1 \cdot 23,25$$

$$= 119,25 \leq X < 165,75$$

$$= 119,25 \leq X < 165,75$$

Tinggi = $M + 1 \text{ SD} \leq X$

$$= 142,50 + 1 \cdot 23,25 \leq X$$

$$= 165,75 \leq X$$

Keterangan:

SD = Standar deviasi

M = Mean (rata-rata)

X = Rentang butir pernyataan

Mengacu pada rumus kategorisasi di atas, maka didapatkan hasil kategorisasi kecerdasan emosional pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.14

Kategorisasi Skala Kecerdasan Emosional

Kategori	Interval	Frekuensi (n)	Persentase %
Rendah	$X < 119,25$	12	13,0%
Sedang	$119,25 \leq X < 165,75$	69	75,0%
Tinggi	$165,75 \leq X$	11	12,0%
Jumlah			100%

Hasil Kategori skala kecerdasan emosional pada tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa rata-rata wanita yang menikah usia muda di Kecamatan Tangse

Kabupaten Pidie memiliki Kecerdasan emosional pada tingkatan sedang sebanyak 69 subjek (75,0%), sedangkan pada kategori rendah sebanyak 12 subjek (13,0%), dan subjek yang berada pada kategori tinggi sebanyak 11 subjek (12,0%).

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Asumsi

Penggunaan uji analisis pada penelitian bertujuan menentukan uji asumsi yang akan digunakan untuk mengetahui korelasi antara variabel:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi secara normal atau tidak. Analisis data yang dilakukan untuk menguji normalitas adalah secara non parametik dengan menggunakan teknik statistik *One Sampel Kolomogrow Smirnov Test* dari program SPSS *version 24.0 for windows*. Adapun aturan yang digunakan adalah angka signifikasi atau nilai probabilitas $p > 0,05$ maka data berdistribusi normal dan sebaliknya apabila angka signifikasi atau nilai probabilitas $p < 0,05$ maka data tidak berdistribusi secara normal (Santoso, 2017). Berikut hasil uji normalitas sebaran data penelitian.

Tabel 4.15

Hasil Uji Normalitas

No	Variabel Penelitian	Koefisien K-SZ	P
1	Kesejahteraan Subjektif	0,155	0,000
2	Kecerdasan Emosional	0,193	0,000

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.15 di atas, diperoleh nilai $p < 0,05$ pada variabel kesejahteraan subjektif dan kecerdasan emosional yaitu 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa hasil analisis tersebut tidak memenuhi kaidah uji normalitas, sehingga data penelitian ini dapat dikatakan tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas Hubungan

Setelah melakukan uji normalitas, peneliti kemudian melakukan uji linieritas menggunakan *f deviation from linierity* yang dapat dilihat pada tabel anova. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linieritas kedua hubungan yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Jika $p > 0,05$ maka hubungannya linier. Hasil uji linieritas hubungan dilakukan terhadap dua variabel pada penelitian ini memperoleh data sebagaimana tertera pada tabel 4.16 di bawah.

Tabel 4.16

Uji Linieritas Hubungan

No	Variabel Penelitian	<i>F Deviation from Linearity</i>	P
1	Kesejahteraan Subjektif	1,417	0,121
2	Kecerdasan Emosional		

Berdasarkan tabel 4.16 di atas, hasil uji linearitas hubungan yang dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS 20.00, diperoleh *deviation from linearity* kedua variabel dengan $F = 1,417$ dan $P = 0,121$ ($P > 0,05$). maka dapat disimpulkan bahwa kedua skala memiliki sifat linier dan tidak menyimpang dari garis lurus dan terdapat hubungan yang linier antara variabel kecerdasan emosional dengan kesejahteraan subjektif pada wanita yang menikah usia muda di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie.

2. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi dilakukan, selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis. Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa apabila pada saat uji normalitas dilakukan, data yang dihasilkan tidak berdistribusi normal, maka analisis data secara parametrik tidak dapat digunakan. Sehingga pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan secara nonparametrik. Metode statistika nonparametrik merupakan suatu metode analisis data yang dapat digunakan tanpa memperhatikan bentuk distribusinya sehingga statistika ini sering juga disebut metode bebas sebaran (*distribution free methods*) (Nugroho & Vusvitasari, 2008). Uji hipotesis secara nonparametrik yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi ρ dari *spearman*. Metode ini digunakan untuk melihat keeratan hubungan antara dua variabel. Berikut hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.17.

Tabel 4.17
Uji Hipotesis Data Penelitian

Variabel Penelitian	P	P
Kesejahteraan subjektif	0,814	0,000
Kecerdasan Emosional		

Berdasarkan tabel 4.17 di atas, hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien korelasi (ρ) sebesar 0,814 dengan signifikan $p = 0,000$. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $< 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara hubungan kecerdasan emosional dengan kesejahteraan subjektif pada wanita yang menikah usia muda di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie. Dengan demikian, hasil analisis hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa

nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraan subjektif pada wanita yang menikah usia muda di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie. Analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraan subjektif, yang berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif pada wanita yang menikah usia muda di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah pula kesejahteraan subjektif pada wanita yang menikah usia muda.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fauzia (2021) dengan judul “hubungan kecerdasan emosional dan kesejahteraan subjektif dalam perkawinan”. Sampel dalam penelitian ini yaitu 160 laki-laki dan perempuan yang berstatus menikah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraan subjektif dalam perkawinan.

Hasil penelitian secara deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 73,9% wanita yang menikah usia muda di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie

memiliki kesejahteraan subjektif pada kategori sedang, 15,2% memiliki kesejahteraan subjektif pada kategori rendah dan 10,9% memiliki kesejahteraan subjektif pada kategori tinggi, artinya tingkat kesejahteraan subjektif pada wanita yang menikah usia muda di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie secara umum tergolong pada kategori sedang. Hal ini sesuai dengan penjelasan Diener (2000) bahwa wanita yang menikah usia muda tersebut merasakan kesejahteraan dalam hidupnya seperti merasa puas terhadap kehidupan baik secara khusus maupun secara menyeluruh, banyaknya emosi dan suasana hati yang menyenangkan, dan merasakan rendahnya afek negatif. Diener, Suh, dan Oishi (1997) juga menyatakan bahwa seseorang dikatakan mempunyai kesejahteraan subjektif jika orang tersebut merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah.

Berdasarkan hasil kategorisasi kecerdasan emosional dapat diketahui bahwa sebagian besar wanita yang menikah usia muda memiliki kecerdasan emosi pada kategori sedang, ini dapat dilihat dari data yang didapat dengan taraf 75,0%, rendah dengan taraf 13,0% dan 12,0% pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas wanita yang menikah usia muda di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie memiliki kecerdasan emosional pada kategori sedang. Hal ini sesuai dengan penjelasan (Goleman, 1995) bahwa wanita yang menikah usia muda tersebut mempunyai kemampuan dalam mengenali emosi diri dengan baik, mampu mengelola emosi, mampu mengenali emosi orang lain, serta dapat membina hubungan yang baik dengan orang lain. Menurut Goleman (2001) seseorang dikatakan memiliki

kecerdasan emosi yang rendah apabila orang tersebut tidak memiliki keseimbangan emosi, bersifat egois, tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang sedang dihadapi, selalu gelisah, dan tidak mampu mengelola emosi dengan baik.

Fauzia (2021) menyatakan bahwa Individu yang mempunyai kemampuan mengelola emosi dengan baik akan merasakan kesejahteraan atau kebahagiaan dalam hidupnya, begitu pula sebaliknya jika individu tidak mampu mengontrol emosinya maka akan semakin rendah tingkat kesejahteraan yang dirasakan. Dalam penelitian ini jumlah anak juga mempengaruhi kesejahteraan dalam pernikahan, hasil data demografi berdasarkan jumlah anak menyatakan bahwa 54% subjek yang mempunyai 1 anak, 26% subjek yang mempunyai 2 anak, dan 7% subjek mempunyai 3 anak, serta 13% subjek yang tidak mempunyai anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas wanita yang menikah usia muda di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie mempunyai 1 anak sehingga memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Diener, Suh, dan Oishi (1997) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah anak dalam keluarga maka semakin sulit individu dalam mengelola emosi. Jika individu sulit mengelola emosi dengan baik maka akan terjadi tindakan kekerasan, ucapan kasar dan hal lainnya yang dapat menyakiti hati seorang anak sehingga dapat menurunkan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam pernikahan. Bar-On, (2006) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan. Individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih kompeten dalam berjuang menghadapi tuntutan dan tantangan, sehingga individu mudah untuk mencapai tujuan

hidup dan kesejahteraan subjektif. Mayer dan Salovey (1990) juga menjelaskan bahwa menjalin hubungan dengan orang lain sangat membutuhkan kecerdasan emosi. Sesuai dengan hasil penelitian Fajarwati (2017) bahwa kecerdasan emosi merupakan salah satu aspek yang berperan dalam kesejahteraan pernikahan serta untuk menjalin kelangsungan pernikahan pada usia muda. Kemampuan dalam mengatur dan meregulasi emosi pada diri sendiri membantu individu untuk lebih memahami dan menghargai perasaan pasangan dan anggota keluarga.

Hasil analisa menggunakan korelasi ρ (ρ) diketahui terbukti adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraan subjektif pada wanita yang menikah usia muda di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie dengan nilai signifikansi $p=0,000$ yang berarti signifikan. Hal tersebut membuktikan juga bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima dan menunjukkan terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraan subjektif pada wanita yang menikah usia muda di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie.

Peneliti menyadari dalam pelaksanaan penelitian ini masih banyak keterbatasan dan kekurangannya seperti jumlah aitem skala yang terlalu banyak sehingga membutuhkan waktu dan konsentrasi tinggi di mana berkemungkinan membuat subjek merasa bosan dalam mengerjakannya. Kemudian dalam proses penyebaran kuesioner penelitian membutuhkan waktu yang lama karena dilakukan penyebaran secara manual dan ditunggu satu persatu saat proses pengisian kuesioner, hal tersebut dapat membuat subjek merasa khawatir dan buru-buru dalam mengisi kuesioner. Sehingga dapat berpengaruh bias terhadap hasilnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraan subjektif pada wanita yang menikah usia muda di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie (hipotesis diterima), dengan nilai koefisien korelasi (ρ) sebesar 0,910 dengan nilai sigfikansi 0,000. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif pada wanita yang menikah usia muda di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah kesejahteraan subjektif pada wanita yang menikah usia muda tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti dapat menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi subjek yang akan menikah pada usia muda dapat meningkatkan kecerdasan emosional agar kesejahteraan subjektif dalam perkawinan juga meningkat, seperti mempelajari dan memahami pentingnya kemampuan mengelola emosi dengan baik dalam membangun keluarga yang sejahtera.

2. Bagi pemerintah

Bagi pemerintah kiranya dapat membuat program-program yang dapat membantu memperkecil angka pernikahan pada usia muda, serta dapat membuat program lainnya yang bisa memberitahu kepada masyarakat bahwa pentingnya kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, dan mengenali emosi orang lain, serta mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain untuk membangun keluarga yang sejahtera.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan acuan atau referensi kepada para peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji lebih dalam mengenai kecerdasan emosional dengan kesejahteraan subjektif pada wanita yang menikah usia muda atau dapat mengembangkan penelitian selanjutnya terkait kecerdasan emosional dan kesejahteraan subjektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh.kemenag.go.id/InmasAceh,(2022).<https://aceh.kemenag.go.id/berita/521067/kemenag-lhokseumawe-lakukan-bimbingan-perkawinan-pra-nikah-bagi-remaja>.
- Afiatin, T. (2018) *Psikologi Perkawinan dan Keluarga: penguatan keluarga di era digital berbasis kearifan lokal*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Agi, A, M & Dwiprigitaningtias, I. (2020). Analisis Yuridis Mengenai Gugatan Nafkah Yang Menjadi Alasan Perceraian. *Jurnal Dialektika Hukum*, 2(1), 19-35.
- Agustian, H. (2013). Gambaran Kehidupan Pasangan Yang Menikah Di Usia Muda Di Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Spektrum PLS*, 1(1).206-217.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bar-On, R. (2006). The Bar-On Model of Emotional-Social Intelligence (ESI). *Psicothema*. 18, 13-25.
- Car, A. (2004). *Positive Psychology: The science of happiness and human strengths*. Brunner-Routledge: Taylor & Francis Group.
- Diener, E. (2000). Subjective Well Being: The science of happiness and a national index. *American Psychology*, 55(1),34-43.
- Diener, E. (2005). Guidelines for National Indicators of Subjective Well-Being and III-Being. *Journal of Happiness Studies*. 4-5.
- Diener, E. (2009). *Subjective Well-Being*. In E. Diener (ED). *The science of well being*. New York: Springer Science Business Media.
- Diener, E. Lucas, & Oishi, S. (2005). *Subjective Well-Being: the science of happiness and life satisfaction*. In C.R. Snyder & S.J. Lopez (Eds). *Handbook of positive psychology*. New York, NY: Oxford University Press.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective Well-Being: three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276-302.

- Diener, E., Suh, E., & Oishi, S. (1997). Recent Findings on Subjective Well-Being. *Indian Journal of Clinical Psychology*, 24, 25-41
- Eddington, N & Shuman, R. (2008). *Subjective Well-Being (happiness)*. California: Continuing Psychology Education Inc.
- Eddington, N., & Shuman, R. (2005). *Subjective Well-Being (happiness)*. San Diego: Continuing Psychology Education.
- Fajarwati, W. (2017) Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kebahagiaan Pernikahan Pada Istri Yang Bekerja. *Jurnal Psikoborneo*. 5(2).406-413.
- Fauzia, F, D, S. (2021). Kecerdasan Emosional Dan Kesejahteraan Subjektif Dalam Perkawinan. *Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia*.
- Garwati, B, F. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Mahasiswa Tingkat I Di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang*.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Dari IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2001). *Working With Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Goleman, D. (2004). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Dari IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah, A, Bawono, Y, & Ariyani, y. (2018). *Madura 2020: Membumikan Madura Menuju Globalisasi*. Malang: Inteligencia Media.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedika Group.
- Juliansyah, N. (2012). *Metodelogi Penelitian Skripsi, Tesis, Dan Disertasi Karya Ilmiah*. Cetakan Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Julika, S & Setiyawati, D. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional, Stres Akademik, Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Mahasiswa. *Journal Of Psychology*, 5(1), 50-59.

- KUA Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie (2020). Data Penelitian.
- Ladin, O, B. (2001). *Mencerdaskan Keluarga Dengan Al-Quran*. Percikan Iman.
- Maddux, J, E. (2018). *Subjective Well Being and Life Satisfaction*. New York and London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Mahmudah, Khaudli, M, I & Qusyairi, A. (2021). Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Subjective Well-Being Santri Putri Asrama Tahfidz Pondok Pasantren Mukhtar Syafa'at Blokagung Tegalsari Banyuwangi. *Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 1(2), 90-104.
- Mayer, J. D. & Salovey, P. (1990). Emotional Inteligensi. *Cognition and Personality*, 9(3), 185-211.
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. (2002). The Grateful Disposition: a Conceptual and Empirical Topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112-127.
- Mubayidh, M. (2006). *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Nugroho, S. A., & Vusvitasari, R. (2008). Kajian Hubungan Koefisien Korelasi Pearson (R), Spearman-Rho (?), Kendall-Tau (?), Gamma (G), dan Somers. *Gradien*, 4(2), 372-381.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Prasetyo, A., & Andriani, I. (2011). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Tingkat Pertama. *Proceeding PESSAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Sipil)*, 4, 22-26.
- Prawira, P, A. (2017). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Priyatno, D. (2011). *Buku Saku Analisis Statistik Data SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Putra, A, Y. (2019) Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Subjective Well-Being Wanita Single Parent Minangkabau. *Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*.

- Putri, D,R. (2016). Peran Dukungan Sosial Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Remaja Awal. *Jurnal Indigenous*, 1(1), 12-22.
- Rohani, I, Tobroni, Ishomuddin, & Khozin. (2020). *Pendidikan Agama Islam untuk Difabel*. Jawa Timur: Gestalt Media.
- Sabiq, Z & Miftahuddin. (2017). Pengaruh Optimisme, Dukungan Sosial, Dan Faktor Demografis Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Perawat. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 6(2), 183-196.
- Santoso, S. (2017). *Statistik Multivariat dengan SPSS*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Sekarayu, S, Y & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37-45.
- Snyder, C, R & Lopez, S, J. (2002). *Handbook Of Positive Psychology*. Oxford University Press.
- Soetjningsih, C. H. (2012). Karakter Entrepreneur, Prestasi Studi, dan Subjective WellBeing pada Mahasiswa Tahun Pertama (Studi di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga). *Proceeding*. Temu Ilmiah Nasional VIII Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia Himpunan Psikologi Indonesia, 93-104.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfiah. (2016). *Psikologi keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Rumah Tangga*. Ghalia Indonesia.
- UU No. 16. (2019) *Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*.
- Watkins, P., Woodward, K., Stone, T.,& Kolts, R. (2003). Gratitude and happiness: development of a measure of gratitude and relationship with subjective well-being. *Social behavior and personality*, 31 (5), 431-452.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-1669/Un.08/FPsi/Kp.00.4/10/2022

TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023
PADA FAKULTAS PSIKOLOGI UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023 pada Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry, dipandang perlu menetapkan pembimbing skripsi;
b. Bahwa nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap diberi tugas sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 40 Tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
12. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor: 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Hasil Penetapan Ketua Prodi Psikologi tanggal 14 April 2022;
14. Hasil Masukan dari Dosen Pembimbing, dan ditetapkan kembali oleh Ketua Prodi Psikologi UIN Ar-Raniry pada tanggal 25 Oktober 2022.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Psikologi tentang Pembimbing Skripsi.

Pertama : Menunjuk Saudara 1. Dr. Safrilisyah, S.Ag., M.Si Sebagai Pembimbing Pertama
2. Karjuniwati, S.Psi., M.Psi., Psikolog Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk membimbing Skripsi:

Nama : Nanda Sari
NIM/Prodi : 180901124 / Psikologi
Judul : Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kesejahteraan Subjektif pada Wanita yang Menikah Usia Muda di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022.
- Keempat : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, sesuai dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan Surat Keputusan ini.
- Kelima : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 25 Oktober 2022

Dekan Fakultas Psikologi,



M. Muslim

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-253/Un.08/FPsi.I /PP.00.9/3/2022
Lamp :-
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
KUA Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Nanda Sari / 180901124**
Semester/Jurusan : VIII / Psikologi
Alamat sekarang : Blang Krung

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Psikologi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kesejahteraan Subjektif Dalam Perkawinan Pada Individu Yang Menikah Muda Di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 11 Maret 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 25 Maret
2022

Jasmadi, S.Psi., M.A., Psikolog.



**PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE
KECAMATAN TANGSE
KEUCHIK GAMPONG BLANG PANDAK**

Jln. Tangse – Geumpang Gampong Blang Pandak Km.08 Kode Pos 24166

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor 2737/BP/ /2022

Keuchik Gampong Blang Pandak Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie Provinsi Aceh
Dengan ini menerangkan bahwa :

NAMA : NANDA SARI
NIM : 180901124
FAKULTAS : PSIKOLOGI

Benar yang namanya tersebut di atas adalah Mahasiswi Fakultas Psikologi UIN AR-RANIRY Banda Aceh yang telah melakukan penelitian pada tanggal 03 – 09 November Tahun 2022 di Gampong Blang Pandak Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie, Dan penelitian tersebut dengan Judul Skripsinya adalah **Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Wanita Yang Menikah Usia Muda Di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie.**

Demikianlah surat keterangan penelitian ini kami perbuat dengan sebenarnya – benarnya semoga dapat dipergunakan dimana keperluannya.

Blang Pandak, 14 – Desember – 2022
Keuchik Gampong Blang Pandak





**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Saya adalah mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Saat ini saya sedang melaksanakan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi) sebagai salah satu syarat memperoleh gelar kesarjanaan S1 Psikologi. Oleh karena itu, untuk memperoleh data-data yang menunjang penelitian ini saya memohon kesediaan Anda untuk menjawab beberapa pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam skala ini.

Data dalam penelitian ini termasuk identitas akan dijaga kerahasiannya dan hanya akan dipergunakan dalam penelitian ini. Besar harapan saya untuk Anda dapat berpartisipasi dalam penelitian ini.

Atas kesediaan dan partisipasinya, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Hormat Peneliti

(Nanda Sari)

DATA DIRI RESPONDEN

Nama (inisial) :
Pendidikan terakhir :
Usia saat menikah :
Usia pernikahan :
Pekerjaan :
Pekerjaan suami :
Jumlah anak :
Alamat lengkap :

PETUNJUK PENGISIAN

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan tentang diri anda. Anda diberikan 4 pilihan jawaban di antaranya sebagai berikut:

KETERANGAN:

SS = Sangat Setuju
S = Setuju
TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju

Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang mungkin berhubungan dengan keadaan diri saudara saat ini. Saudara diminta memberi tanda cek (√) pada lembar jawab yang tersedia sesuai dengan keadaan diri saudara. Tidak ada jawaban benar atau salah, oleh sebab itu saudara diminta untuk menjawab dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan keadaan diri saudara yang sebenarnya. Jawaban saudara bersifat pribadi dan tidak akan mempengaruhi nilai apapun.

Contoh pengisian:

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya sangat bahagia hari ini		√		

Skala Penelitian Skala (Kesejahteraan subjektif)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya puas dengan kehidupan ekonomi saya saat ini				
2	Harapan saya tidak sesuai dengan kondisi yang saya alami saat ini				
3	Saya puas dengan hubungan pertemanan saya saat ini				
4	Saya puas dengan pekerjaan saya sekarang ini				
5	Penghasilan saya tidak mencukupi kebutuhan saya saat ini				
6	Saya merasa tentram dan tenang menjalani kehidupan saya sekarang				
7	Saya merasa tidak nyaman dengan diri sendiri				
8	Saya merasa puas dengan kondisi fisik saya sekarang ini				
9	Saya merasa bahagia mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orang-orang terdekat saya				
10	Saya bersemangat melakukan aktivitas sehari-hari				
11	Saya jarang mempunyai kesempatan untuk bersantai				
12	Saya merasa puas karena keinginan saya terpenuhi				
13	Saya mudah khawatir karena hal-hal sepele				
14	Saya jarang marah-marah dengan orang disekitar saya				
15	Saya tidak mudah merasa iri melihat melihat orang lain bahagia				
16	Saya tidak merasa malu dengan kehidupan saya sekarang				
17	Saya menjauh dari lingkungan sosial karena merasa tidak nyaman				
18	Saya tidak merasa nyaman dengan pekerjaan saya sekarang				
19	Saya bangga memiliki pasangan yang bertanggung jawab				
20	Saya jarang cemas karena merasa nyaman dan aman dengan hidup saya				
21	Saya berusaha menjadikan pernikahan saya bahagia				
22	Saya tidak mudah merasakan kesepian sewaktu sendiri				
23	Saya tidak semangat saat berpikir tentang kehidupan masa depan				
24	Saya tidak mudah frustrasi ketika keinginan saya tidak tercapai				
25	Saya merasa gembira dengan kehidupan saya sekarang				
26	Saya bisa menikmati waktu luang bersama keluarga seperti liburan bersama				
27	Saya tidak merasa puas dengan kehidupan saya saat ini				
28	Setelah menikah kehidupan saya penuh dengan pertikaian				
29	Saya puas dengan kehidupan bermasyarakat				
30	Kehidupan saat ini sesuai dengan apa yang saya inginkan dulu				
31	Saya merasa tertekan dengan kehidupan saat ini				
32	Saya tidak nyaman menjalani kehidupan bermasyarakat				
33	Saya memiliki hubungan yang baik dengan orang di sekitar saya				
34	Saya tertarik untuk membuat orang terdekat saya bahagia				
35	Saya mudah cemas karena hal sepele				
36	Saya memperhatikan dengan baik orang-orang terdekat saya				
37	Saya merasa iri ketika orang lain diberi rezeki yang lebih oleh Tuhan				

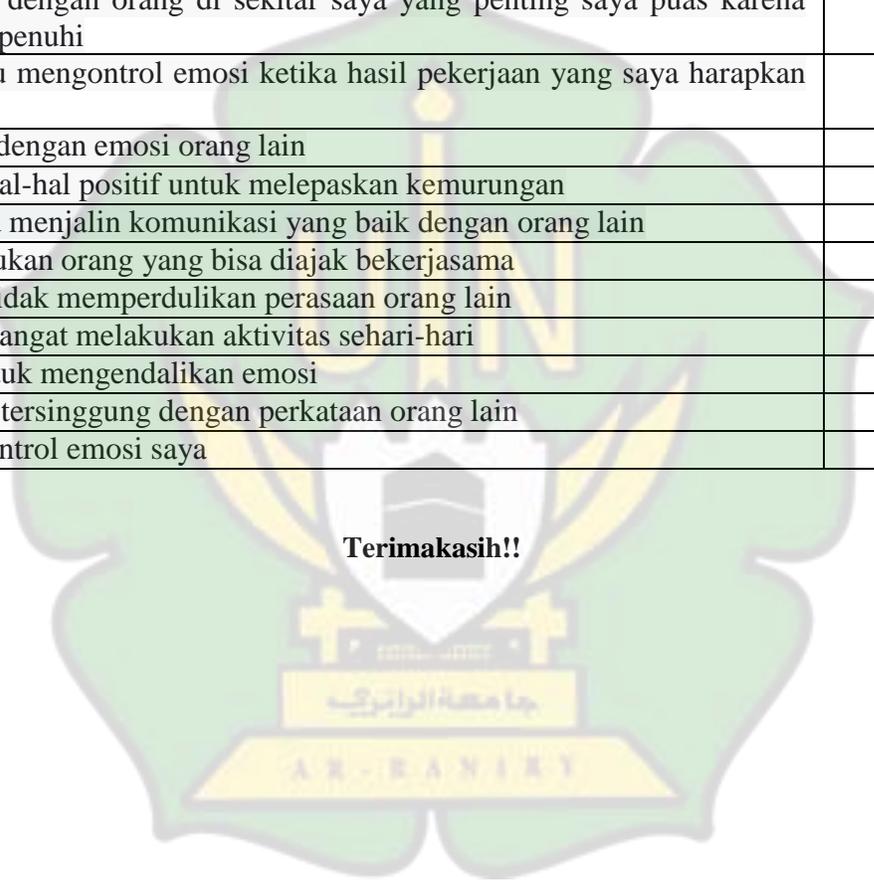
38	Saya memiliki hubungan pertemanan yang tidak baik				
39	Saya tidak mudah sedih ketika keadaan terasa sulit				
40	Saya tidak merasa bersalah dengan memilih menikah pada usia muda				
41	Saya puas dengan pencapaian diri sendiri				
42	Saya tidak mudah stress dengan kehidupan saya saat ini				
43	Saya merasa kurang puas dengan kondisi fisik saya sekarang ini				
44	Saya tidak mudah khawatir				
45	Saya merasa puas karena memiliki hubungan yang baik dengan keluarga				
46	Saat ini saya jarang merasa gembira				

Skala penelitian Skala (Kecerdasan Emosional)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya menyadari apa yang saya rasakan				
2	bahkan dalam keadaan marah, saya tetap menyadari apa yang sedang saya rasakan				
3	Ketika saya merasa sedih saya akan melakukan hal yang dapat menghibur saya				
4	Sulit bagi saya untuk memantau perasaan saya dalam waktu yang lama				
5	Saya berusaha untuk tidak cemas ketika sedang menghadapi masalah				
6	Saya memahami perasaan orang lain hanya dengan melihat ekspresi di wajahnya				
7	Saya mampu menata emosi dengan baik agar tujuan yang saya inginkan tercapai				
8	Saya mampu mengendalikan keinginan saya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat				
9	Saya tidak peka terhadap permasalahan yang terjadi pada orang lain				
10	Ketika orang lain marah saya mampu untuk menenangkannya				
11	Sulit bagi saya untuk mengenali perasaan saya sendiri				
12	Saya tidak tau apa yang harus saya lakukan ketika saya merasa sedih				
13	Saya mampu bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan				
14	Saya tidak menerima apapun pendapat dari orang lain				
15	Saya mampu menjalani komunikasi yang baik dengan orang lain				
16	Saya yakin dengan perasaa diri sendiri				
17	Saya akan melakukan aktivitas yang dapat menyenangkan hati saya				
18	Saya mampu memantau perasaan agar tetap tenang dalam situasi yang sulit				
19	Sulit bagi saya untuk memahami perasaan saya sendiri				
20	Saya mudah berbaur dan memulai pembicaraan dengan orang yang baru saya kenal				
21	Saya selalu menghargai pendapat orang lain yang berbeda				
22	Saya mampu memahami masalah yang sedang dirasakan oleh orang lain				
23	Ketika orang lain sedih saya mampu untuk menghiburnya				
24	Saya selalu mendengarkan apa yang orang lain sampaikan kemudian memahami sudut pandangnya				
25	Saya bisa menerima pendapat orang lain				

26	Saya tidak menghargai perasaan orang lain.				
27	Saya tidak bisa menerima kritik dari orang lain				
28	Saya sulit bekerjasama dengan orang yang baru saya kenal				
29	Saya mudah membuat orang lain sedih				
30	Saya ragu dengan apa yang saya rasakan				
31	Saya sulit untuk menghibur diri sendiri ketika merasa sedih				
32	Jika ada masalah saya larut dalam kecemasan				
33	Saya mudah sekali tersinggung dengan orang disekitar saya				
34	Saya tidak peduli dengan orang di sekitar saya yang penting saya puas karena keinginan saya terpenuhi				
35	Saya tidak mampu mengontrol emosi ketika hasil pekerjaan yang saya harapkan tidak tercapai				
36	Saya tidak peduli dengan emosi orang lain				
37	Saya melakukan hal-hal positif untuk melepaskan kemurungan				
38	Saya tidak mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain				
39	Saya sulit menemukan orang yang bisa diajak bekerjasama				
40	Saya orang yang tidak memperdulikan perasaan orang lain				
41	Saya tidak bersemangat melakukan aktivitas sehari-hari				
42	Sulit bagi saya untuk mengendalikan emosi				
43	Saya tidak mudah tersinggung dengan perkataan orang lain				
44	Saya dapat mengontrol emosi saya				

Terimakasih!!



Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala Kesejahteraan Subjektif

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.968	46

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	148.2500	418.767	.696	.967
Y2	148.6500	419.892	.501	.968
Y3	148.2333	423.029	.579	.967
Y4	148.4167	417.434	.707	.967
Y5	148.6167	413.969	.710	.967
Y6	148.1167	418.274	.746	.967
Y7	148.4667	417.812	.616	.967
Y8	148.2500	413.614	.725	.967
Y9	148.0667	416.945	.773	.967
Y10	148.1167	419.596	.728	.967
Y11	148.6500	412.570	.755	.967
Y12	148.3667	414.033	.733	.967
Y13	148.8500	408.672	.793	.966
Y14	148.2667	417.589	.659	.967
Y15	148.3500	418.774	.610	.967
Y16	148.2000	416.603	.777	.967
Y17	148.4833	418.932	.628	.967
Y18	148.6000	420.075	.537	.967
Y19	148.0833	422.620	.445	.968
Y20	148.3333	416.870	.699	.967
Y21	147.9667	424.101	.606	.967
Y22	148.4000	420.142	.624	.967
Y23	148.6333	418.134	.582	.967
Y24	148.5333	418.931	.547	.967
Y25	148.1333	418.728	.636	.967
Y26	148.1667	414.006	.754	.967
Y27	148.6167	414.851	.557	.968
Y28	148.1333	418.118	.686	.967

Y29	148.2500	422.530	.545	.967
Y30	148.5000	419.610	.567	.967
Y31	148.4667	421.846	.514	.967
Y32	148.5000	419.542	.533	.967
Y33	148.2833	420.647	.626	.967
Y34	148.0333	424.101	.579	.967
Y35	148.6833	415.169	.632	.967
Y36	148.3000	420.620	.517	.968
Y37	148.4500	416.489	.634	.967
Y38	148.7833	421.427	.433	.968
Y39	148.5167	424.491	.436	.968
Y40	148.4000	422.278	.421	.968
Y41	148.2333	414.385	.744	.967
Y42	148.3000	418.180	.644	.967
Y43	148.4333	413.979	.758	.967
Y44	148.4667	416.762	.594	.967
Y45	148.0500	421.269	.667	.967
Y46	148.4000	414.651	.582	.967

Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.977	44

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	140.5333	532.965	.691	.976
X2	140.5667	533.843	.750	.976
X3	140.5000	536.593	.746	.976
X4	140.9333	530.097	.727	.976
X5	140.6333	538.609	.666	.976
X6	140.6000	534.990	.719	.976
X7	140.5667	532.216	.695	.976
X8	140.5500	531.235	.774	.976
X9	140.8667	529.643	.636	.976
X10	140.6667	532.938	.697	.976

X11	141.0000	530.000	.575	.977
X12	140.9667	534.914	.555	.977
X13	140.6333	536.880	.663	.976
X14	140.6500	530.435	.663	.976
X15	140.4667	538.423	.609	.976
X16	140.5667	535.063	.654	.976
X17	140.4667	542.524	.583	.977
X18	140.6167	529.935	.802	.976
X19	140.8333	529.836	.701	.976
X20	140.8000	533.349	.646	.976
X21	140.5500	537.438	.685	.976
X22	140.5833	533.976	.692	.976
X23	140.6333	533.151	.681	.976
X24	140.6167	537.190	.647	.976
X25	140.4833	535.271	.721	.976
X26	140.6667	524.734	.746	.976
X27	140.7000	528.993	.696	.976
X28	140.9500	530.930	.673	.976
X29	140.7500	538.835	.503	.977
X30	140.7500	533.784	.597	.977
X31	140.8833	524.444	.757	.976
X32	140.7833	523.732	.806	.976
X33	140.6167	528.817	.760	.976
X34	140.7333	522.063	.764	.976
X35	140.7167	529.766	.698	.976
X36	140.7000	527.739	.729	.976
X37	140.4833	540.254	.603	.977
X38	140.5333	528.016	.817	.976
X39	140.8500	524.435	.838	.976
X40	140.7000	526.315	.788	.976
X41	140.7667	525.165	.822	.976
X42	140.7667	521.877	.848	.976
X43	140.7667	535.707	.462	.977
X44	140.4500	529.269	.828	.976

Data Empirik Kesejahteraan Subjektif dan Kecerdasan Emosional

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation

Kesejahteraan Subjektif	92	81.00	183.00	146.6957	23.09357
Kecerdasan Emosional	92	73.00	176.00	142.5000	23.25185
Valid N (listwise)	92				

Hasil Uji Kategorisasi Skala Kesejahteraan Subjektif

Statistics		
Kesejahteraan subjektif		
N	Valid	92
	Missing	0
Percentiles	1	1.0000
	2	1.0000
	3	1.0000

Kesejahteraan subjektif					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	14	15.2	15.2	15.2
	2.00	68	73.9	73.9	89.1
	3.00	10	10.9	10.9	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

Kesejahteraan Subjektif					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	81	1	1.1	1.1	1.1
	82	1	1.1	1.1	2.2
	95	2	2.2	2.2	4.3
	98	2	2.2	2.2	6.5
	99	1	1.1	1.1	7.6
	102	1	1.1	1.1	8.7
	105	1	1.1	1.1	9.8
	106	1	1.1	1.1	10.9
	112	1	1.1	1.1	12.0
	113	2	2.2	2.2	14.1
	120	1	1.1	1.1	15.2
	130	1	1.1	1.1	16.3
	131	1	1.1	1.1	17.4

132	1	1.1	1.1	18.5
133	1	1.1	1.1	19.6
134	2	2.2	2.2	21.7
135	1	1.1	1.1	22.8
136	1	1.1	1.1	23.9
137	3	3.3	3.3	27.2
138	1	1.1	1.1	28.3
139	2	2.2	2.2	30.4
143	2	2.2	2.2	32.6
145	2	2.2	2.2	34.8
146	2	2.2	2.2	37.0
148	3	3.3	3.3	40.2
150	3	3.3	3.3	43.5
151	2	2.2	2.2	45.7
152	4	4.3	4.3	50.0
153	2	2.2	2.2	52.2
154	2	2.2	2.2	54.3
155	3	3.3	3.3	57.6
156	3	3.3	3.3	60.9
157	5	5.4	5.4	66.3
158	2	2.2	2.2	68.5
160	3	3.3	3.3	71.7
161	4	4.3	4.3	76.1
162	4	4.3	4.3	80.4
163	1	1.1	1.1	81.5
164	2	2.2	2.2	83.7
165	2	2.2	2.2	85.9
166	1	1.1	1.1	87.0
167	1	1.1	1.1	88.0
168	1	1.1	1.1	89.1
171	1	1.1	1.1	90.2
172	1	1.1	1.1	91.3
174	1	1.1	1.1	92.4
175	1	1.1	1.1	93.5
178	3	3.3	3.3	96.7
181	2	2.2	2.2	98.9
183	1	1.1	1.1	100.0
Total	92	100.0	100.0	

Hasil Uji Kategorisasi Skala Kecerdasan Emosional

Statistics		
Kecerdasan emosional		
N	Valid	92
	Missing	0
Percentiles	1	1.0000
	2	1.0000
	3	1.0000

Kecerdasan emosional					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	12	13.0	13.0	13.0
	2.00	69	75.0	75.0	88.0
	3.00	11	12.0	12.0	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

Kecerdasan Emosional					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	73	1	1.1	1.1	1.1
	83	2	2.2	2.2	3.3
	86	1	1.1	1.1	4.3
	87	1	1.1	1.1	5.4
	89	1	1.1	1.1	6.5
	90	2	2.2	2.2	8.7
	91	1	1.1	1.1	9.8
	105	1	1.1	1.1	10.9
	110	1	1.1	1.1	12.0
	118	1	1.1	1.1	13.0
	128	2	2.2	2.2	15.2
	129	1	1.1	1.1	16.3
	130	4	4.3	4.3	20.7
	131	1	1.1	1.1	21.7
	132	2	2.2	2.2	23.9
	134	3	3.3	3.3	27.2
	135	2	2.2	2.2	29.3
	138	1	1.1	1.1	30.4
142	1	1.1	1.1	31.5	

143	3	3.3	3.3	34.8
144	2	2.2	2.2	37.0
145	2	2.2	2.2	39.1
147	4	4.3	4.3	43.5
148	2	2.2	2.2	45.7
149	4	4.3	4.3	50.0
150	6	6.5	6.5	56.5
151	3	3.3	3.3	59.8
152	11	12.0	12.0	71.7
153	1	1.1	1.1	72.8
154	7	7.6	7.6	80.4
155	2	2.2	2.2	82.6
156	1	1.1	1.1	83.7
157	1	1.1	1.1	84.8
158	1	1.1	1.1	85.9
162	1	1.1	1.1	87.0
164	1	1.1	1.1	88.0
169	1	1.1	1.1	89.1
170	1	1.1	1.1	90.2
171	2	2.2	2.2	92.4
173	3	3.3	3.3	95.7
175	1	1.1	1.1	96.7
176	3	3.3	3.3	100.0
Total	92	100.0	100.0	

		Statistics	
		Kesejahteraan Subjektif	Kecerdasan Emosional
N	Valid	92	92
	Missing	0	0
Mean		146.70	142.50
Median		152.50	149.50
Std. Deviation		23.094	23.252
Minimum		81	73
Maximum		183	176

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kecerdasan emosional	Kesejahteraan subjektif
N		92	92
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	142.5000	146.6957
	Std. Deviation	23.25185	23.09357
Most Extreme Differences	Absolute	.193	.155
	Positive	.122	.073
	Negative	-.193	-.155
Test Statistic		.193	.155
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.000 ^c
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

Uji Linieritas

Case Processing Summary						
	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kesejahteraan subjektif *	92	100.0%	0	0.0%	92	100.0%
Kecerdasan emosional						

Report			
Kesejahteraan subjektif			
Kecerdasan emosional	Mean	N	Std. Deviation
73.00	81.0000	1	.
83.00	90.0000	2	11.31371
86.00	95.0000	1	.
87.00	95.0000	1	.
89.00	99.0000	1	.
90.00	104.0000	2	2.82843
91.00	98.0000	1	.
105.00	120.0000	1	.
110.00	113.0000	1	.
118.00	131.0000	1	.
128.00	133.0000	2	1.41421
129.00	143.0000	1	.
130.00	141.7500	4	8.38153

131.00	133.0000	1	.
132.00	143.0000	2	11.31371
134.00	145.3333	3	12.74101
135.00	120.5000	2	21.92031
138.00	138.0000	1	.
142.00	112.0000	1	.
143.00	146.3333	3	17.03917
144.00	126.0000	2	18.38478
145.00	153.5000	2	10.60660
147.00	155.5000	4	7.54983
148.00	156.5000	2	12.02082
149.00	156.0000	4	2.16025
150.00	154.3333	6	3.01109
151.00	158.0000	3	6.55744
152.00	153.5455	11	8.61816
153.00	154.0000	1	.
154.00	160.4286	7	3.86683
155.00	151.5000	2	4.94975
156.00	152.0000	1	.
157.00	151.0000	1	.
158.00	161.0000	1	.
162.00	164.0000	1	.
164.00	178.0000	1	.
169.00	168.0000	1	.
170.00	181.0000	1	.
171.00	169.5000	2	12.02082
173.00	176.3333	3	6.11010
175.00	174.0000	1	.
176.00	177.0000	3	4.58258
Total	146.6957	92	23.09357

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesejahteraan subjektif * Kecerdasan emosional	Between Groups	(Combined)	44639.453	41	1088.767	13.987	.000
		Linearity	40228.097	1	40228.097	516.802	.000
		Deviation from Linearity	4411.356	40	110.284	1.417	.121
	Within Groups		3892.025	50	77.840		

	Total	48531.478	91			
--	-------	-----------	----	--	--	--

Uji Hipotesis

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Kecerdasan emosional	142.5000	23.25185	92
Kesejahteraan subjektif	146.6957	23.09357	92

Correlations				
			Kesejahteraan subjektif	kecerdasan emosional
Spearman's rho	Kesejahteraan subjektif	Correlation Coefficient	1.000	.814**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	92	92
	kecerdasan emosional	Correlation Coefficient	.814**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	92	92

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Measures of Association				
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kesejahteraan subjektif *	.910	.829	.959	.920
Kecerdasan emosional				